

RUANG

: Kursi dan Jendela



calamummeum

RUANG

: Kursi dan Jendela



calamummeum

Ruang ; kursi dan jendela (extrapart 01)



Calamummeum

198

24

Romansa

Drama

Fiksi

Description

Ini extrapart 01 untuk Mas Ka dan Bia. Selamat membacaaa, terimakasih semuanya💕💕

Ruang ; kursi dan jendela

1.1k

126

10

Berlangsung

Akan berisi beberapa special part dan extrq part dari novel Ruang ; kursi dan jendela

[Lihat Seri](#)

"Bika, No!"

Perempuan itu berseru galak. Menodongkan sendok pada seekor kucing yang kini mengeong di sisi sofa. Baru saja lompat dan hendak meraih piring nasi gorengnya. "Mama mau makan. Jangan ganggu."

"Meow!"

"Kamu makin lama makin nakal. Udah Mama bilang *no-no*, ya! Kalau Mama bilang begitu, artinya Bika nggak boleh--" kalimat Bia terhenti sebab deru mobil yang menepi di halaman rumah. Perempuan itu menoleh, keningnya berkerut samar ketika beberapa menit setelahnya, sang suami muncul bersama dengan nada manja yang terseru dari bibir bawelnya.

"Huuuunnnn! Assalamualaikum!" Serunya. Jauh sebelum badannya kelihatan oleh Bia. *"Huuuunnnn! Dimanaaaaa?"*

"Meow," Bika balik badan. Berlarian menyambut kedatangan Ka dengan suara mengeong yang antusias. Bia mengerjap di sofa, melirik jam besar yang berdiri di ruang tengah rumahnya lalu balik lagi pada Ka yang kini menunduk. Mengusap-usap Bika sebelum melanjutkan langkahnya.

"Huh?" Bia berkedip-kedip sejenak, heran melihat suaminya sudah pulang jam segini.

"Sayang, aku kangen." Lelaki itu baru akan menubruknya ketika Bia menodongkan sendok dengan raut curiga.

"Jangan dekat-dekat," ucap Bia penuh antisipasi.
"Jawab pertanyaanku dulu, siapa Tuhan kita?"

Ka mendengus. "Apa, sih. Orang aku ka-- aduh, Sayang!" Lelaki itu beraduh protes ketika sendok berwarna keemasan tersebut memukul jidatnya. Sang istri tercinta kini menatapnya makin curiga.

"Kamu bukan suamiku," kata Bia pelan. "Kamu pasti setan yang menjelma jadi dia dan berusaha menggodaku, iya kan?!" tudingan tak masuk akal itu meluncur dari bibirnya sebelum Bia meletakkan piring dan sendok ke meja. "Pergi sana, setan!"

"Mana ada setan siang-siang, pulang naik mobil, pula," dengus Ka tidak terima. "Yang bener aja, Bia."

"Suamiku yang asli nggak mungkin pulang jam segini," kata Bia, menyipitkan mata. "Ngaku, siapa kamu?!"

"Aku sengaja pulang duluan," jawab Ka. Menubruk tubuh Bia dalam pelukan. Mengecupi pundak sang istri lalu mendorongnya hingga terlentang di sofa. "Tiba-tiba kangen kamu, Sayang," gumamnya manja. "Lagian, tadi di kantor aku berasa nggak enak badan banget. Makanya aku pulang." Ia mengadu. "Tanya Riska kalau nggak percaya."

"Mencurigakan," bisik Bia, tetap waspada. "Terus ini mau ngapain?" tanyanya, melirik tangan nakal Ka yang mulai melepaskan satu persatu kancing piyama tidurnya. Membuka pakaian yang Bia kenakan, lalu

menunduk, mengecupi dadanya. "liih! Jangan!" Larangnya. "Mas Ka!"

"Aku kangen."

"Katanya nggak enak badan!" bentak Bia sebal. "Nggak enak badan apaan pulang-pulang kayak begini!"

"Aku kangen makanya jadi nggak enak badan," kata Ka, beralibi. Lelaki itu meraba pinggang Bia sambil berbisik lembut di telinga. "*Hun*," godanya. Mengecupi leher Bia, mengendus aroma tubuh istrinya sekaligus meninggalkan jejak-jejak merona di kulit Bia yang bersih. "Buka."

Bia mendengus. "Sekarang banget?" tanyanya, menunduk. Menurunkan resleting celana Ka perlahan. "Jangan lama-lama. Aku mau pergi habis ini," katanya. Mengangkat pinggul saat Ka menurunkan celana tidurnya.

Ia baru akan melingkarkan kedua tangannya di tubuh sang suami ketika tahu-tahu, lelaki itu lebih dulu mengangkat kepala. Mengernyit dengan tangan menutup hidung.

"*Hun*, ada yang bau disini," katanya. Menoleh kesamping. Melirik sepiring nasi goreng yang belum sempat Bia makan dengan kernyit dahi.

Bia berdecak. Mendesis dengan sebal, lalu mengamuk. "Kamu kalau pulang-pulang cuma mau bikin aku bete, mending minggat sana!"

"Bukan gitu, tapi" Ka menutup hidung. "Bukan kamu, tapi itu." Ia menunjuk nasi di samping mereka dengan sungguh-sungguh. "...itu bau." Tunjuknya.

Sedangkan Bia kini ikut-ikutan menoleh, menimpali dengan ketus. "Itu nasi yang sama dengan yang kamu makan pagi tadi. Gimana ceritanya bau, sih!?" Ia mendorong Ka kemudian duduk lagi dengan sebal. Tampangnya tertekuk ketika menaikkan celana, mengancingkan lagi piyamanya lalu menoleh pada Ka hanya untuk mengamuk. "Apaan, sih!?"

Arkaish menutup mulut. Melirik nasi goreng tersebut lalu menggeleng. "Nggak kuat, bau banget." Ia bergidik, mual. Lelaki itu sampai mundur ke ujung sofa demi menjauh dari sepiring nasi goreng tak berdosa yang dijadikan objek utama. "...hukkk!" Ka berdiri. Kabur ke kamar mandi sambil menutup mulutnya.

"Lah," gumam Bia heran. "Dia beneran muntah?" tanyanya.

Ia menoleh, mencium bau nasi goreng yang menurutnya tak kenapa-kenapa. Aman, kok. Senormalnya bau nasi goreng pada umumnya.

Padahal pagi tadi Ka sarapan dengan lahap menggunakan ini. Tapi kenapa

"Apa gue yang bau, ya?" Ia beralih mengendus dirinya sendiri. Memang benar sih, Bia belum sempat mandi. Tapi, perasaan Bia nggak sebau itu juga sampai bisa membuat Arkaish muntah-muntah. "Wangi kok," kata Bia, menilai diri sendiri. "Sakit tuh orang," lanjutnya, mencerca sang suami dengan mulus. "Kesambet kali dia. Pulang-pulang kok aneh banget," Ia berdecak. Tak tega mendengar keluhan suaminya di kamar mandi. Perempuan itupun bangkit kemudian menyusul Ka dengan segera. Berdiri dibelakang tubuh lelaki itu sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Bia tidak menyangka, kalimat Ka benar adanya.

Lelaki itu sungguh-sungguh kelihatan tak sehat sebab sehari suntuk bergelung di kasur. Tampak lemas macam orang tanpa semangat. Bolak-balik kamar mandi dan muntah, serta mengeluh kepalanya sakit sejam sekali.

Bia jadi ribet sendiri. Harusnya ia pergi ke acara yayasan hari ini, lanjut lanjut kunjungan ke panti, kemudian mampir ke kampus untuk mengurus sesuatu. Tapi seluruh jadwal itu harus tertunda sebab Ka senantiasa memegangi ujung gaunnya, merengek manja macam bocah umur lima, menolak ditinggal olehnya.

"Dipanggilin dokter nggak mau," dengus Bia, mengusap-usap kepala Ka yang bersandar di pangkuannya. Antara sebal dan cemas. Pasalnya, Arkaish tak biasa begini.

Tentu saja lelaki itu pernah sakit. Saat mereka pulang honeymoon bulan lalu juga Ka sakit, tapi nggak separah ini. Biasanya, Ka bukan orang yang manja. Kalau sakit, dia hanya akan minta Bia memanggilkan dokter pribadi keluarga mereka, lalu tidur sampai ia merasa enakan. Dan ... Sudah. Begitu saja.

"*Hun*, kepalaku sakit," keluhnya manja. Berpindah dari pangkuan Bia ke bantal. Menarik sang istri untuk rebahan di sisinya. "Sini, jangan jauh-jauh."

"Yakali jam segini udah minta di kelonin," gersah Bia pelan. Melirik jam yang baru menunjuk angka delapan malam. Tak bisa membantah, iapun memiringkan tubuhnya. Membiarkan sang suami memeluknya erat. Mengusakkan kepala di dadanya dengan manja. "Mana yang pusing?"

"Sini." Ia mengarahkan tangan Bia ke atas kepalanya. "Pijitin, Sayang," pintanya. Kembali melingkarkan tangannya di pinggang Bia. Menggesekkan pucuk hidungnya di dada Bia sambil melanjutkan. "Sama di usap-usap juga punggungnya," protesnya. "Jangan berhenti ngusapnya."

"Ya gimana, sih! Tanganku kan cuma dua!" ujar Bia sebal. Bingung harus memijit atau mengusap. "Kamu mau di pijit kepalanya apa usap punggungnya?!"

"Dipijit sama diusap," jawab Ka dengan mata terpejam. Mulai mengantuk. "Sayang, kamu wangi."

"Tadi dibilang bau, sekarang dibilang wangi. Dasar, nggak konsisten."

"Pijitin yang sini juga." Ka memindahkan tangan Bia ke pelipis, bergumam pelan. "Agak kencengan, *Hun*. Nggak berasa," keluhnya.

"Panggil dokter Sukma aja lah," kata Bia. "Aku takut kamu dehidrasi, muntah terus dari tadi." Ia masih memijit kepala suaminya dengan patuh. "Kamu belum makan juga dari siang tadi." Ia menggersah risau. "Ya, Mas? Aku panggilin dokter Sukma, ya?"

Ka menggeleng. "Mau sama kamu aja," tolaknya. "Aku lagi nggak mood lihat orang lain. Aku cuma mau lihat kamu aja sekarang."

"Ya kan dokter Sukma nggak akan nginep disini, nyempil diantara kita semalaman juga," bantah Bia. "Biar dokter Sukma periksa kamu sebentar. Habis itu aku peluk lagi sampai pagi. Ya?" Bujuknya. "Aku takut tahu, lihat kamu begini." Bia menunduk. Mengerjap khawatir saat dilihatnya sang suami diam saja. "Mas?" panggilnya. "Sayang, ih. Jangan gitu, aku takut," katanya. "Jangan pingsan."

"Aku nggak pingsan. Aku ngantuk," jawab Ka dengan suara tak jelas. "Nyaman banget di peluk kamu," gumamnya.

Bia berdecak pelan. "Aneh banget kamu hari ini. Serius, deh," gumamnya.

Ka bergumam panjang, menghela napas panjang.

Sedangkan Bia kembali memijit kepala Ka dengan lembut, mengusap-usap punggungnya dengan sebelah lagi tangannya yang bebas. Kembali bertanya. "Lapar, nggak?"

Ka mengangguk. Mengusakkan lagi hidungnya di dada Bia. Mengiyakan dengan suara serak.

"Mau aku bikinin bubur?" tawar Bia lembut. "Minggir dulu, aku mau bikin bubur sebentar buat kamu."

Ka menggeleng. "Nggak mau ditinggal," jawab Ka, mengeratkan pelukan. "Disini aja. Peluk aku."

"Tadi katanya lapar," kata Bia. "Mau bubur?"

"Mau."

"Ya udah minggir dulu. Aku bikinin bubur sebentar."

Namun seperti tadi, Ka kembali menggeleng. "Telpon Mama aja," katanya. "Aku lagi pengen makan bubur buatan Mama sekarang. Minta Mama bikinin bubur kayak biasanya kalau aku nggak enak badan."

"Sumpah, kamu nggak beres," ujar Bia, meraih ponselnya di sisi kasur, menekan tombol panggil pada nomer telpon Rengganis, kemudian menempelkan benda itu di telinga. Ia hanya perlu menunggu beberapa detik sebelum suara ibu mertuanya terdengar diseberang sana.

"Ya. Kenapa?"

"Ma," panggil Bia pelan. "Nih, anak Mama minta dibikinin bubur kayak yang biasa Mama bikinin tiap dia lagi nggak enak badan katanya," ujar Bia, mengulang perkataan Ka barusan. "Mau kubikin sendiri dianya

nggak mau. Katanya, dia lagi mau makan bubur buatan Mama aja sekarang." Adunya.

"Beneran sakit si gatal itu?" tanya Rengganis. Nada suaranya yang biasa judes berubah risau seketika. Bia bisa mendengar dengan jelas, grasak-grusuk di seberang telepon sebelum Rengganis meneruskan.

"Badannya panas?"

Bia menggeleng. "Enggak, Ma. Badannya nggak panas. Tapi dia muntah terus sejak tadi," ujanya. "Mungkin masuk angin atau kecapekan." Ia menunduk. Melirik suaminya yang telah mendengkur halus.

"Udah dipanggilin dokter?"

"Nggak mau dia, Ma. Katanya, dia lagi nggak mood lihat orang lain di rumah," jawab Bia lagi.

"Ya udah kalau gitu. Mama bikinin bubur dulu. Nanti Mama kesana sama Papa," ujanya. *"Tunggu, ya."*

"Iya, Ma."

"Lagi ngapain suamimu sekarang?" tanyanya lagi.

"Merem. Lagi tidur," jawabnya. "Dari tadi rewel banget, minta dipijitin terus kayak juragan," dengus Bia pelan. "Nggak mau ditinggal-tinggal sedikitpun," tambahnya. "Beneran sakit dia, Ma. Tingkahnya aneh pol kayak orang kesambet."

Rengganis membalas dengan gumaman panjang.
"Nanti Mama sama Papa kesana. Tunggu, ya."

Bia mengangguk. Menutup panggilan setelah Rengganis berhenti bicara. Mengembalikan ponselnya di sisi kasur guna fokus mengusap-usap punggung suaminya lagi.

Bia menunduk, melirik wajah Ka yang terlelap dengan nyenyak lantas menghela napas panjang. Mengusap rambut suaminya lembut, lalu beralih mengecup keningnya sebelum bergumam sendiri.
"Nggak pernah sakit, sekalinya sakit ngerepotin."

Kalau bukan karena Rengganis, serius, Bia juga tak mungkin kepikiran ini.

Maksudnya, tiga hari selepas Ka jatuh sakit. Sejujurnya, nggak bisa dibilang sakit sih, ya. Soalnya dokter Sukma bilang, Ka hanya sedikit kelelahan dan menyarankannya istirahat sejenak saat akhirnya, ia dipanggil ke rumah kemarin malam.

Sikap Ka yang mencurigakan tiga hari belakangan -- *sekarang sudah tidak, berhubung Ka sudah pergi kerja dan normal lagi pagi tadi*-- Rengganis pun berceletuk dengan santai semalam.

"Suamimu itu lho, kayak orang hamil muda," katanya.

Dan Bia pun baru ingat, ia belum datang bulan!

Oke-oke. Ini memang nggak nyambung. Maksud Bia, tingkah suaminya yang rewel tiba-tiba dan jadwal menstruasinya bukanlah suatu hal yang bisa di sambung-sambungkan. Tapi, bisa juga kecurigaannya benar.

Bia tak bisa tidur semalaman. Ia sibuk berpikir, sibuk menduga-duga dan sibuk membuat banyak kemungkinan di kepala.

Sebenarnya, ini hal yang simpel. Tapi, bagi Bia yang sudah sering gagal dan mendapatkan hasil tak sesuai kemauan, ini agak ... Apa, ya? Menakutkan?

Bia takut kecewa lagi dengan harapan yang ia punya. Jadi, diantara praduga yang memenuhi kepala, Bia tak lupa menyelipkan sangkalan demi sangkalan, untuk membuat hatinya netral. Setidaknya dengan begitu, Bia tak akan terlalu kecewa jika hasilnya tidak lagi, seperti sebelum-sebelumnya.

Tapi tetap saja, ini mencurigakan!

Atas dasar itulah, Bia buru-buru membongkar kotak obat, tepat setelah ia selesai mandi. Masih dengan bathrobe membalut tubuh, ia mengambil satu benda di kotak obat tersebut, lantas balik lagi ke kamar mandi. Mencoba membuktikan apakah kecurigaannya ini benar atau salah.

Beberapa menit ia mondar-mandir dengan alat tes kehamilan yang tergeletak diatas wastafel. Bia sibuk menggigiti kuku jarinya dengan langkah-langkah gugup. Bicara sendirian.

"Kalau enggak?" tanyanya. "Ya nggak apa-apa, sih. Baru gue doang ini yang curiga," katanya. Melirik testpack di atas wastafel lalu geleng-geleng. Melengos pelan. "Kalau iya gimana?" gumamnya kembali. "Ya bagus. Tapi ... duh, tugas gue lagi banyak-banyaknya," sergahnya. "Astaga. Nggak boleh ngomong gitu, Bia! Diem! Hop!" Ia menepuk-nepuk bibirnya sendiri dengan

kata andalan suaminya setiap kali mulutnya mulai bicara sembarangan.

Perempuan itu mengatur napas sejenak. Menghela dan menghembuskan perlahan, memejamkan mata beberapa detik lantas mengerjap lagi sebelum akhirnya mengangguk. Balik badan. Menyahut testpack di atas wastafel itu dengan hati-hati, membuka genggaman tangannya perlahan, menatap hasil yang terpampang dihadapannya.

... kemudian Bia mengerjapkan matanya.

Melangkah keluar dari kamar mandi dengan bibir menyungging senyum tipis, masih dengan testpack tadi di genggaman.

Ia mengambil ponselnya di atas kasur, memotret hasil tesnya lalu segera mengirimkan foto tersebut pada suaminya. Meskipun ia tahu, Ka tak akan melihatnya dalam waktu dekat, sebab sang suami baru akan senggang sore nanti, selepas audit perusahaannya selesai.

Bia duduk di pinggir ranjang kemudian meletakkan ponselnya di sisi. Kepalanya menunduk, sebelah tangannya yang bebas bergerak perlahan menuju perut, mengelusnya dengan sayang lantas bergumam.

"Hai," bisiknya. "Hello, lil one." Ia tersenyum manis. "Selamat datang, Sayang," tambahnya. Matanya berkaca-kaca saat melanjutkan. "Untung Mama nggak

terlambat lagi menyambut kamu," gumamnya. Mengusap airmata yang jatuh di pipi. Tersenyum lagi dengan manis. "Kita tunggu Papa pulang kerja, ya. Dia pasti kaget banget begitu tahu," katanya. "Nanti kalau Papa udah di rumah, kita langsung pergi sama-sama, periksa ke dokter Mega." Jari-jarinya mengetuk perut pelan, meneruskan. "Sehat-sehat disana. Mama pasti jaga kamu. Janji."

Ia meletakkan testpack bergaris dua itu diatas meja. Kemudian bangkit menuju lemari, mengambil baju untuk dikenakan. "Kasih tahu Mama sekarang apa nanti, ya?" Ia sibuk bergumam lagi. Bicara dengan dirinya sendiri. "Nanti, ah. Harus Mas Ka dulu yang tahu pertama kali."

"Tim audit tahun ini kayaknya pada kebanyakan makan jalapeno ya, Pak. Hiiii, serem abis!" Riska bergidik ditengah langkah. Berujar dengan nada penuh kritikan. "Bapak mau makan siang apa, nih?"

"Siang apanya," gumam Ka pelan. Menekan tombol lift sebelum masuk ke dalam. "Udah jam segini," ia melirik arloji yang menunjuk pukul tujuh belas lebih sedikit. "Saya sholat dulu, deh. Belum ashar tadi."

Riska mesem-mesem, menimpali dengan kalem. "Maasyaallah. Bapakku ini jadi Sholeh semenjak menikah. Seneng deh, lihatnya," ujar perempuan itu. "Padahal dulu mencerminkan kelakuan iblis banget, lho. Alhamdulillah, Tuhan ngasih jalan terang lewat istrinya ya, Pak," lanjutnya. "Nggak salah saya punya feeling bagus soal ibu jauh-jauh hari sebelum kalian menikah. Yaaah, meskipun kadang kelakuannya juga bikin saya darah tinggi, setidaknya Ibu berhasil mengajak Bapak ke jalan yang lurus. Sekarang sholatnya nggak pernah ketinggalan. Bapak benar-benar top!"

"Diam," dengus Ka pelan. "Hape saya mana?"

"Jangan pegang hape dulu," larang Riska. "Habis sholat makan. Bapak belum makan dari siang," katanya. "Kalau pegang hape nanti ujung-ujungnya Bapak ngeiyain rapat sama bos-bos yang lain. Nggak

jadi makan, nanti sakit lagi kayak kemarin. Siapa yang pusing? Ya Ibu, ya saya juga, ya semua karyawan." Cerocosan itu bertahan sampai mereka keluar lift. Berjalan lagi menuju ruang kerja Ka. Riska berhenti di depan pintu hingga atasannya itu menoleh keheranan. "Bapak kan mau sholat," kata Riska. "Selagi Bapak sholat, saya cariin makan buat Bapak. Mau apa, Pak?"

Ka memegang handle pintu sambil berpikir panjang. Ia bergumam cukup lama sebelum akhirnya menemukan sesuatu yang ia inginkan. "Wedang ronde kayaknya enak," katanya. "Sama nasi bebek bakar di depan kantor."

"Wedang ronde banget nih, Pak?" tanya Riska kaget. Tak biasanya sang atasan yang berselera internasional ini mendadak ingin makanan rakyat. "Jam segini ... kayaknya udah ada, sih. Tapi, ini kuping saya beneran nggak salah denger? Bapak serius mau wedang ronde?"

Ka mengangguk. "Dulu istri saya pernah beli dan enak. Ada rasa jahe-jahenya gitu, kan. Anget di perut. Coba kamu cariin. Tapi jangan dikasih kacang, ya. Saya nggak suka."

Riska memicing curiga. "Aneh banget," gumamnya. "Si bapak mulai bertingkah diluar kebiasaan."

"Ha?" Ka bertanya. "Ngomong apa?"

"Permisi. Maaf ya, Pak," Riska mendekat, menyentuh jidat Ka dengan punggung tangan, lalu geleng-geleng. Ia mundur lagi menjauh setelahnya. "Enggak panas. Kok aneh, ya?" gumamnya, kali ini masih bisa Ka dengar dengan baik.

"Saya pernah dengar, orang yang tiba-tiba bertingkah diluar kebiasaan itu, biasanya bakal meninggal. Bapak nggak akan meninggal, kan, Pak?"

"Ck!" Ka berdecak sebal. "Mending kamu pergi sekarang daripada bikin saya marah." Ia mendorong handle pintu ruang kerjanya kemudian melangkah. Sebelum benar-benar masuk, Ka balik badan lagi, kembali menatap Riska dan menambahkan. "Wedang ronde sama nasi bebek bakar depan. Tolong, ya."

Begitu pintu tertutup, Riska langsung meraih ponselnya sendiri di saku, menelpon sang nyonya dengan nada risau berlebihan.

"Halo, Ibuuuu!" serunya. "Buuu, si Bapak, Buu," adunya.

Membuat perempuan di seberang sana menjawab heran. *"Kenapa suami saya?"* tanyanya. *"Tebar pesona lagi?"*

"Enggak, Bu. Kalau itu sih, kebetulan hari ini belum," kata Riska, balik badan. Bergegas pergi, mencarikan sepaket makan siang terlambat untuk atasannya.

"Bapak aneh, Bu."

"Aneh kenapa?" tanya Bia keheranan. *"Apa sih, Kak Riska? Jangan bikin saya takut, deh!"*

"Si Bapak, Buu. Masak tiba-tiba saya disuruh nyari wedang ronde, coba?"

"Ha?"

"Biasanya saya disuruh nyari minuman haram. Sekarang tiba-tiba disuruh nyari wedang ronde. Takut banget loh saya ini, Bu."

Beberapa detik sampai akhirnya Bia membalas kerisauan Riska dengan tawa. Sang nyonya kini membalas dengan santainya. *"Cariin aja, Kak Riska. Ngidam kali dia,"* jawabnya. *"Kalau nggak diturutin, nanti anaknya yang ada diperut saya ngeces pas lahir."* Nada suara Bia terdengar penuh candaan hingga Riska tak menganggapnya serius.

Masih dengan ponsel di telinga, Riska melanjutkan kegundahannya akan perubahan selera Arkaish yang membuatnya ketakutan. Dan di seberang sana, Bia hanya ketawa-ketawa santai sebagai balasannya.

"Jangan kasih hape ke suami saya sebelum semua kerjaan dia selesai hari ini, ya," kata Bia sebelum menutup panggilan. *"Kalau kak Riska kasih, saya jamin tuh orang bakal langsung ngebut pulang detik itu juga."*

Pukul dua puluh lebih lima belas menit, derum mobil Ka terdengar di halaman. Tepat ketika Bia tengah menyuap apel ke mulut. Perempuan itu mengunyah buah dengan santai, menunduk, menatap perutnya yang masih datar dengan gumaman pelan. "Sebentar lagi ada kehebohan. Jangan kaget, ya, *agadu*. Papa kamu memang banyak ngomong." Ia melanjutkan kunyahannya ketika suara gedebuk langkah kaki yang nyaring disertai seruan suaminya memenuhi telinga. Membuatnya menoleh kalem, membalas sekenanya.

"Assalamualaikum! *Huuuuuuunnn!!*"

"Waalaikum salam." Bia mendorong piring apelnnya menjauh, kemudian tersenyum manis dan merentangkan kedua tangan saat Ka berlarian ke arahnya.

"Aku langsung balik setelah baca pesan kamu," katanya. Terengah-engah kelelahan. "Ini serius?!" tanya Ka heboh. Menunjukkan ponselnya dengan wajah kaget dan antusias yang campur aduk jadi satu.

"Beneran punya kamu ini??" Lelaki itu tidak memeluknya. Ia meletakkan ponselnya di meja kemudian berlutut di depan Bia, menyejajarkan wajahnya dengan perut Bia sambil bertanya lagi. "Sayang, bilang ke aku kamu nggak bercanda. Please." Matanya masih tertuju lurus ke perut sang istri sampai perempuan itu mengangguk.

"Beneran. Tadi aku iseng-iseng nyoba, nggak tahunya bener garisnya dua," jawab Bia sambil menunduk, melirik tangan Arkaish yang kini mengusap perutnya lembut.

"Alhamdulillah," gumam Ka pelan. "*Hun,*" lelaki itu mendongak, tersenyum manis sekali. "Kita jaga dia sama-sama."

Bia mengangguk. Memeluk Ka sambil mengiyakan.

"Eh, Sayang ... Kamu udah ngabarin Tante Mega, belum?"

Bia menggeleng. "Besok aja apa, Mas, periksanya?" tanyanya.

"Ya jangan," Ka bangkit. Berdiri dengan semangat. "Sekarang aja. Kalau Tante Mega udah pulang, kita samperin ke rumah."

"Nggak apa-apa?"

"Ya nggak apa-apa. Kan sama saudara sendiri ini." Ka membantu Bia berdiri lantas tersenyum lagi. "Ayo pergi."

Salam, Cal.

RUANG

: Kursi dan Jendela



Calamummeum

RUANG

: Kursi dan Jendela



Calamummeum

Ruang ; kursi dan jendela (extrapart 02)



Calamummeum

187

21

Romansa

Drama

Fiksi

Description

Yang ini extrapart 02 nya. Selamat membaca dan terimakasih semuanya 😊❤️

Ruang ; kursi dan jendela

1.1k

127

10

Berlangsung

Akan berisi beberapa special part dan extrq part dari novel Ruang ; kursi dan jendela

Lihat Seri



Terhitung sejak sebulan lalu, Bia mulai terbiasa melihat ayah mertuanya wara-wiri ke rumah. Entah datang untuk memberi makan ikan koi, menyiram tanaman, atau dengan alasan seklasik "Papa mau nyapa guci antik kita." Digunakan bergantian setiap hari.

Pokoknya Abdi nyaris tak pernah absen datang ke rumah. Pria itu mondar-mandir dengan segala jenis tingkah polah yang antusias luar biasa, hingga terkadang Bia geli sendiri melihatnya. Abdi benar-benar tak punya kata lelah dalam kamus hidupnya. Usia benar-benar hanya sebuah angka, tak memengaruhi sedikitpun semangat dalam jiwanya.

Apalagi lima hari belakangan, sejak suaminya mulai sibuk lagi, bolak-balik Sydney untuk urusan bisnis, bukan cuma Abdi, tapi Rengganis pun ikut-ikutan. Mereka kompak menginap sehari-hari di rumah dengan alasan, "Nggak baik ibu hamil ditinggal sendirian. Pamali," katanya.

Bia sih oke-oke saja. Toh, semenjak Lemon dan Bika di angkut paksa ke kediaman mertuanya --*atas saran dokter Mega, dua anabul itu harus diungsikan sementara waktu sampai Bia melahirkan*-- Bia suka kesepian. Jadi, kehadiran orangtua itu cukup menghibur waktu luangnya.

Sedikit dari jadwalnya yang dulu padat mulai berkurang, meninggalkan jadwal kuliah yang masih bisa ia tangani dengan apik sendirian. Bia berambisi segera merampungkan pendidikannya, semakin cepat semakin baik.

"Ma, masak di grup yayasan Prambudi lagi rame ngomongin anaknya Bimantara yang katanya mau pulang," adu Bia, membaca banyak notifikasi dari grup WhatsApp. Kalau dulu saat gadis, ia hobi membisukan

grup guru, sekarang tak bisa lagi. Sebab, ketinggalan sedikit saja informasi dalam grup yayasan, bisa berdampak buruk pada keikutsertaannya, dan nama baik suaminya. Bia tak bisa sembarangan seperti dulu. "Emangnya keluarga Bimantara ini siapa sih? Kayaknya aku baru denger," ujar Bia penasaran.

"Oh, itu," Rengganis baru kembali dari kolam ikan. Kini berjalan ke dapur, menimpali pertanyaan Bia dengan santai. "Yang punya Mall sama bukit golf. Mall keluarga Bimantara kalau nggak salah pernah jadi pesaing berat Mall kita jaman dulu, ya, Pa?"

Abdi yang leyeh-leyeh di sofa, tepat di sebelah Bia hanya manggut-manggut kalem. "Mall-nya sebelahan sama hotelnya suamimu yang di daerah Senayan," jawab bapak-bapak satu itu dengan tenang. "Dulu itu Mall paling gede di Jakarta. Sebelum ada Prambudi Mall," lanjutnya.

"Prambudi Mall sama DSL (Dewanggala shopping and luxury) bukannya gedean DPL kita ya, Pa?"

Abdi manggut-manggut. "Ya itu, Bimantara di geser Prambudi Mall, Prambudi Mall digeser DSL. Sejauh ini, kalau soal pusat perbelanjaan kita memang masih unggul dikit."

"Terus, kenapa orang-orang pada heboh soal keluarga Bimantara ini, Pa, Ma?" tanya Bia lagi. "Aku disebut-sebut terus sa ibu-ibu di yayasan. Mereka selalu bilang, 'coba lihat nanti, Bia bisa nggak ngalahin

putrinya Bimantara' gitu," adunya. "Padahal aku tuh kenal aja enggak, lihat aja belum pernah. Dibanding-bandingin terus." Ia cemberut ketika mengingat perkataan beberapa orang di yayasan kemarin.

"Biarin aja," Abdi menjawab santai. "Memang begitu lumrahnya manusia. Sukanya mengadu domba satu dengan yang lain. Padahal kita aslinya akur-akur aja kok," terangnya. "Namanya dunia bisnis, kita mau nggak mau harus mengakui bahwa nggak setiap segmen itu kita yang punya. Kayak misalnya, media. Soal media, sejauh ini kita paling unggul. Orang-orang harus lapang dada mengakuinya. Tapi begitu kita pindah segmen ke real estate, ya gantian kita yang harus berlapang dada mengakui, kalau sampai detik ini, keluarga Prambudi pemenangnya. Terus, apakah kita harus musuhan?" tanya Abdi, menoleh pada Bia, tersenyum manis ketika menantunya menggeleng. "Enggak, kan? Justru kita bisa gunakan kesempatan itu untuk saling memanfaatkan satu sama lain. Buktinya tuh, suamimu. Dia lengket sama klan Prambudi, karena mereka sama-sama sadar, kalau mereka saling membutuhkan sekarang dan seterusnya. Bisnis itu bukan soal benci-bencian, Bia. Bisnis itu lebih ke bagaimana cara kita menjaga hubungan baik dengan lawan yang kita anggap berbahaya. Semakin dekat kita dengan mereka, semakin bagus," tuturnya. "Jadi sebagaimana suamimu, kamu juga harus tiru caranya. Biarin aja ada orang membandingkan kamu dengan anaknya

Bimantara. Kamunya ya harus stay cool, kasih lihat kualitas seorang Rubiana Dewanggala. Dekat, baik, dan selalu ramah ke semua orang, itu yang disebut kualitas unggulan."

Bia manggut-manggut paham.

"Memang kapan keluarga itu balik ke Jakarta?" tanya Rengganis, baru menggotong sayur-sayuran dari kulkas. "Seingat Mama, mereka sekeluarga pindah ke Jepang lima belas tahunan yang lalu. Nggak pernah kedengaran lagi kabarnya setelah itu."

Bia menoleh ke belakang, menatap Rengganis kemudian menyahut. "Kemarin, Ma," jawabnya. "Kabarnya, mereka bakal muncul di acara yayasan besok malam. Nggak tahu bener atau enggakya."

Rengganis ber'oh' pelan. "Ya bagus. Kamu dapat undangan, kan?"

Bia mengangguk. "Mama kan juga dapat," tambahnya.

"Mama nggak bisa pergi besok," kata Rengganis. "Mau nengokin klinik skincare di di Bandung. Kamu aja sama Mas Ka yang kesana, wakilin Mama sama Papa sekalian," imbuhnya. "Suamimu pulang malam ini, kan?"

Bia mengiyakan.

"Ya sudah. Bagus."

"Ngomong-ngomong, Bia," Abdi menjawab lengannya lembut.

"Kenapa, Pa?" Bia menoleh.

"Kamu beneran nggak kepengen makan apa gitu?" tanya Abdi, untuk kesekian kali. "Ayolah, kepengen apa gitu. Biar Papa bisa bantu cariin," bujuknya. "Papa sudah lama nggak merasakan euforia di repotkan ibu hamil. Papa kangen banget dimintain tolong ini itu. Terakhir kali Papa merasa begitu, sekitar dua puluh tahunan lalu pas Mama hamil Rish, sekarang gantian kamu," ujanya. "Papa sudah siap mencarikan apapun yang kamu mau. ayo, Bia. Minta saja. Kamu mau apa?"

Sementara Bia membalasnya dengan gelengan, untuk kesekian kali pula. "Belum pengen apa-apa," katanya. "Yang ngidam kan bukan aku, Pa. Tapi Mas Ka," lanjutnya, nyengir santai. "Coba Papa tanya gitu ke Mas Ka kalau nanti dia pulang. Pasti ada aja maunya."

Bia terkekeh. Setiap kali mengingat riwayat ngidam suaminya yang beraneka warna, ia tak bisa menahan geli. Kasihan sekaligus ingin ketawa. Jika biasanya, ibu hamil yang banyak mau, maka kehamilan Bia ini berbeda. Agak sedikit lain.

Sebab ia nyaris tak kenapa-kenapa sejak dinyatakan berbadan dua. Bia tak pernah pusing ataupun muntah. Menginginkan hal aneh-aneh apalagi. Semua itu tak

Bia rasakan sejauh ini. Alih-alih Bia, justru hal-hal diatas tadi, diderita oleh suaminya tercinta.

"Mas Ka masih ngeluh mabuk pagi tiap hari," ujar Bia santai. "Bahkan selama dinas beberapa hari inipun gitu. Kasian banget."

"Biar tahu rasa dia," sahut Rengganis ketus. "Habis ini dia nggak akan bisa macam-macam lagi karena tahu beratnya perjuangan seorang istri dalam menghadirkan anaknya ke dunia." Wanita itu mondar-mandir, sibuk menyiapkan makan siang.

"Kayaknya cucu kita perempuan ini, Ma!" seru Abdi, menyeringai kesenangan. "Biasanya kalau perempuan, yang ngidam memang Papanya."

"Nggak juga," bantah Rengganis kalem. "Dilihat dari tingkah Bia yang kelihatan cuek dan nggak manja, sih, kemungkinan besar bakal lahir laki-laki," ujarnya. Memupuskan harapan sang suami dengan telak.

"Kalau Mama sih, karena ini cucu pertama, dikasih apa aja nggak masalah. Yang penting nggak mirip Papa, Mas Ka, apalagi Atarish pas lahir nanti."

Bia ketawa pelan mendengarnya. Ini juga kalimat yang sering ia dengar semenjak hamil. Rengganis selalu bicara demikian tanpa sungkan. Kalau ada Arkaish, maka lelaki itu biasanya menjawab.

"Terus mau mirip siapa, Ma? Itu kan anakku. Yang bikin juga aku, masak iya nggak boleh mirip Papanya? Aneh banget Mama ini." Begitu.

"Cucu pertama biasanya mirip kakeknya," sahut Abdi, penuh percaya diri. Membuat Rengganis berdecak sepenuh jiwa.

"Bia! Ayo bilang amit-amit jabang bayi! Buruan!" suruh Rengganis dengan lantang. "Jangan sampai ya, keluarga kita ketambahan anggota gatal satu lagi. Mama capek ngurusinnya!"

Bia ketawa lagi.

"Mama ini jahat sekali," gumam Abdi pelan. "Memang apa salahnya kalau cucuku mirip aku?"

"Kalau cuma mirip tampang sih nggak salah. Kalau menuruni sifat Papa itu yang masalah!"

"Masalahnya apa?"

"Masalahnya apa-masalahnya apa! Ya masalah!" Rengganis membalas ngotot. "Pokoknya nggak lagi-lagi ada makhluk gatal di keluarga kita."

Bia nyengir saat Abdi melirikinya Dengan raut melas. Dengan simpatik, ditepuknya bahu sang ayah mertua lembut. Menyemangati. "Sabar, Pa," katanya. "Aku yakin pasti sedikit-sedikit akan ada miripnya sama Papa, kok. Ini kan cucu Papa. Tenang aja."

Sedikit hawa segar langsung melingkupi wajah Abdi selepas mendengarnya. Pria itu mendekat, menundukkan kepala dan mengelus perut Bia lembut.

"Cucu eyang Kakung, nanti kalau udah lahir kita mancing bareng, ya?"

Bia tersenyum tipis sambil menimpali. "Iya, eyang."

"Ini kalau perempuan bakal Papa gendong di pundak. Diajak main keliling mall, belanja bando-bando lucu berdua."

"Nggak usah banyak ngayal, Pa," sahut Rengganis lagi. Seolah tak ingin melihat suaminya bahagia.

"Sadar umur. Kamu tuh disuruh naik ke lantai tiga aja udah ngeluh. Segala mau gendong cucu di pundak. Ingat rematik!"

"Jangan dengerin eyang putri. Eyang Kakung bisa, kok," katanya. Mengusap perut Bia lagi sebelum bangkit berdiri. "Papa pergi, ah. Di rumah di-bully Mama terus, capek."

"Lho," Bia mendongak keheranan. "Kemana, Pa?"

"Papa ada janji mancing sama si Handoko. Nanti pulangnye Papa bawakan ikan segar buat kamu, ya!" Pria itu mengecup kepala Bia sejenak sebelum beralih pada istrinya di dapur. "Ma! Sini salim, Papa mau pergi mancing."

Bia membalikkan badan, bersandar pada punggung sofa. Ia asik menopang tangan di dagu sembari menonton Rengganis yang kini menghampiri Abdi, menyalimi tangan pria itu sebelum bertukar ciuman sekilas yang tampak sederhana namun romantis.

"Jangan lupa pakai topi. Panas!" Ingatkan Rengganis sebelum suaminya pergi.

"Iya, Mama sayang. Iya," jawab Abdi kalem.

"Pulanginya jangan lewat Maghrib. Diikutin demit baru tahu rasa!"

"Demit kalau ketemu Mama juga balik, nyerah dia. Kalah galaknya."

Rengganis mendengus, tangannya beraksi menggeplak bahu suaminya sekuat tenaga. Yang kemudian di balas kekehan sabar Abdi seperti biasa.

"Nggak usah marah-marah. Makin cantik nanti."

"Heleh!"

"Sini cium lagi, ayo."

Hati Bia menghangat. Dengan sorot kagum, ia mengusap-usap perutnya sambil bergumam. "Semoga Papa sama Mama bisa kayak eyang-eyang kamu sampai tua, ya." Harapnya. "Ya meskipun mereka agak brutal juga sebenarnya. Tapi nggak apa-apa. Itu baru namanya cinta."

"Mas Kaaaa!"

"Sayaaangg!" Lelaki itu membuka kedua tangan, menyambut sang istri yang berlarian dengan gembira, melompat ke pelukannya. "Kangen banget," keluhnya. Mengangkat tubuh Bia lantas menciumi pundaknya.

"Mas Ka, anaknya." Ingatkan Bia pelan. "Disapa dulu anaknya. Nanti cemburu."

"Eh, iya. lupa." Ka menurunkan Bia, kemudian menunduk, mengusap perut sang istri dengan sayang. "Halo, adek. Papa pulang," bisiknya. Menciumi perut yang masih datar tersebut. "Adek happy di dalam sana? Kangen dengerin cerita Papa, nggak?" tanyanya. "Adek ngapain aja selama Papa kerja?"

"Ngabisin duit Papa," jawab Bia jahil. Di sambut Ka dengan decak pelan. "Mas Ka, oleh-olehnya mana?"

Ka mendongak, berdiri lagi dengan tegak. "Ada tuh di koper," jawabnya. Mengendik pada koper yang tersandar di samping sofa. "Kangen," keluh Ka lagi.

"Mandi," Bia menarik koper Ka kemudian berbisik lembut. "Habis itu bobok, aku peluk semalaman."

Ka mengangguk setuju. Merangkul Bia sambil sesekali mencuri kecupan di pipi dan bibirnya bergantian. "Mama sama Papa mana?"

"Mama di kamar, nungguin Papa mandi," ceritanya. "Mas, Papa pulang mancing bawa ikan gede banget. Kamu mau kubikinin ikan goreng, nggak? Nanti dikasih sambal mangga."

"Besok aja," jawab Ka pendek. "Untuk sekarang, aku cuma butuh kasur, bantal, selimut, dan juga kamu,"

rayunya. Menciumi pipi sang istri hingga perempuan itu terkikik geli. "Kangen nggak sama aku?"

Bia nyengir, mengangguk malu-malu. "Kangen," akunya. "Dikiiiit," ia membuat lingkaran kecil dengan telunjuk dan ibu jari. "Tapi adek kangen banyak sama Papanya."

Ka tersenyum jumawa. "Anakku memang bisa diandalkan," pamernya. "Sayang banget aku belum berani nengokin. Nanti kalau udah agak gedean aja," Ka mengusap perut Bia lagi, mengerling nakal. "Tungguin Papa ya, Dek."

"Hiii," Bia bergidik sambil ketawa.

"Ha-hi-ha-hi, biasanya juga suka." Ka mengambil alih koper di tangan istrinya ketika kaki mereka melangkah naik ke anak tangga. "Hati-hati," ingatkannya. "Pelan, Sayang. Awas, lihat bawah."

"iya-iya," jawab Bia sekenanya. Menoleh pada sang suami. "Mas, besok anterin aku ke butik buat ambil baju, yuk?" pinta Bia, menggandeng Ka lagi dengan manja. "Buat di pakai ke acara besok malam."

"Acara apa?"

"Hari jadi yayasan Prambudi peduli," jawabnya. "Lupa ya, kamu?"

"Oh iya, ya." Ka menjawab santai. "Hampir aku lupa," katanya. Melanjutkan langkah, berbincang disela-sela

perjalanan sebelum masuk ke kamar. Menandakan rindu yang beberapa hari tertahan.

"Si Mama ini apaan sih, orang mau ke pesta di suruh bawa gunting sama jarum. Ini kalau acaranya kebetulan di istana negara dengan pengawasan yang ketat, dikira detektor di pintu masuknya nggak akan bunyi, apa?" Ka sibuk mengkritik. "Kalau ketahuan, kita bisa di tangkap, dibawa ke kantor polisi, dianggap pelaku kejahatan karena bawa senjata tajam kemana-mana," gumamnya. "Lagian ini udah tahun berapa, masih aja percaya hal-hal klenik," lanjutnya. Melirik

barang wajib bawaan istrinya semenjak hamil. Kemana-mana, terlebih jika mereka terpaksa keluar malam untuk menghadiri pesta atau jamuan penting, Rengganis tak pernah absen menyelipkan dua barang ini di tas Bia. Katanya sih, *'Biar cucu Mama aman dari bangsa lelembut'*.

"Ya udahlah, namanya juga kepercayaan orang tua. Ikutin aja, biar Mama tenang." Bia menyahut pelan. Memasukkan dompet kecil berisi gunting mini dan jarum tersebut ke dalam tasnya. Kemudian menatap kaca mobil, merapihkan rambutnya yang malam ini di ikat setengah menggunakan pita hitam, senada dengan gaun selutut yang membingkai tubuhnya.

"Ini kamu nggak dingin, Hun?" tanya Ka, menyentuh gaun berpotongan sabrina tersebut, lantas mengernyit. "Jas aku pake kamu aja, ya?"

"Nanti aja di dalam, kalau udah agak lamaan," sahut Bia kalem. "Aku nggak mau kayak menantunya Tante Deswita yang kemarin di sindir-sindir di acara yayasan karena nggak modis sejak hamil," tuturnya. "Ibu-ibu disini tuh banyak yang toxic, Mas. Ada yang nggak hamil-hamil setelah nikah di nyinyirin, langsung hamil setelah nikah dikira tekdung duluan, gendut pas hamil di julidin, jerawatan habis melahirkan dibilang nggak bisa ngerawat diri. pokoknya ribet, deh. Makanya, aku harus pinter-pinter buat ngakalin, biar tetap bisa jaga nama baik dan relasi tanpa makan hati."

Ka tersenyum manis. Menatap istrinya sambil bersandar di kursi pengemudi. Matanya mengerjap kagum ketika berujar. "Pinter banget istri acuu."

"Diem," decak Bia buru-buru. "Ayo turun."

"Baik, nyonya. Tunggu sebentar, aku duluan." Ka membuka pintu, turun dan memutar mobil. Membukakan pintu penumpang lantas menggenggam tangan istrinya menuruni mercy hitam tersebut. "Adek oke?" Ka menunduk, mengusap perut istrinya sejenak. "Bantuin Mama sama Papa menyapa orang-orang di dalam sana malam ini, ya," bisiknya, menundukkan kepala. "Nggak lama, kok."

"Iya, Pa," balas Bia dengan suara kecil. "Adek woless, kok. Yang penting uang shopping Mama lancar." Ia nyengir saat Ka menyipit. "Kiss?" Perempuan itu mengerucutkan bibir, yang lantas dikecup Ka sejenak sebelum mereka bergandengan masuk ke tempat diadakannya acara.

"Nanti aku ada urusan sebentar. Kamu tunggu, ya," ujar Ka lembut.

"Jangan ikut-ikutan kayak waktu resepsi pernikahannya bungsu Prambudi itu lagi, ya. Aku takut," keluh Bia manja. "Kata Mama, suami yang istrinya lagi hamil nggak boleh menyakiti manusia atau hewan, nanti anak kita yang kena karmanya, Mas. Kamu ngerti, kan?"

Ka mengangguk. Memeluk pinggang Bia ketika mereka naik ke undakan menuju rumah besar tersebut. "Iya, Hun," jawabnya. "Aku ngerti, kok."

"Jangan minum, ya. Kalau kamu minum, aku nggak mau di pegang."

"Enggak, Sayang."

Mereka tersenyum tipis ketika masuk kesana. Membalas satu persatu sapaan yang menyambangi keduanya, sebelum Ka pamit pergi sebentar. Berkumpul dengan para Prambudi entah dimana.

Untuk beberapa waktu lamanya, Bia tak lagi melihat suaminya sekalipun ia telah mengitari ruangan tersebut beberapa kali. Seperti katanya tadi, Ka benar-benar ada urusan rupanya.

"Bia kok kurus, sih? Pasti diet, ya?" Tuding seorang ibu-ibu yang baru beberapa menit bergabung di meja. "Ya ampun, padahal kalau lagi hamil tuh harus gemuk! Biar baby-nya sehat. Janganlah kamu tuh diet-diet dulu! Utamakan kesehatan bayi di perut dulu harusnya."

Bia menyungging senyum getir, menjawab santai. "Nggak diet, Tante. Perawakan saya memang begini."

"Ah, enggak! Dulu saya lho waktu gadis badannya ramping kayak kamu, tapi begitu hamil melar juga kok!"

"Itu kan kamu," sahut Mira menanggapi. Wanita itu berdiri di sisi Bia sambil tersenyum kalem. "Lagipula bisa dilihat, Bia dari tadi nyemil terus. Diet darimananya," lanjutnya. "Kamu datang-datang asal bicara."

"Kebiasaan memang susah berubah ya, Martha." Dengus Vega sengit. "Dulu mantuku kamu buat trauma datang ke yayasan. Sekarang mantunya Rengganis lagi hamil pun kamu jadikan sasaran?" Sarkasnya. "Lama-lama, yayasan ini isinya ibu-ibu peyot macam

kita semua. Nggak ada menantu yang mau datang selama kita yang tua tidak bisa menjaga lisan."

"Karena itu aku selalu bilang, seleksi anggota yayasan dengan ketat. Jangan karena suaminya baru naik daun lalu diijinkan bergabung begitu saja," kini Gracia yang menimpali. Wanita itu tengah menyuapi cucu lelakinya di kursi sambil ikut serta dalam percakapan.

Sementara yang sedang dijadikan bulan-bulanan kini berdekhem canggung, tampak salah tingkah hingga Bia angkat suara.

"Mungkin Tante Martha cuma berniat memberi saran ke saya aja, Tante," belanya. "Its okay. Saya mendengarkan semua saran Tante-tante disini, kok," katanya. "Saya justru happy kalau banyak yang memperhatikan kesehatan saya. Doakan saja ya, Tante. Semoga saya dan baby sehat sampai persalinan nanti."

"Lihat anak ini," Mira menoleh, menarik turunkan alisnya dengan tanya. "Siapa yang mengajarimu bicara sebijak itu?"

"Mama Rengganis," jawab Bia, menyungging senyum manis. "Kata Mama, sebagai yang muda, saya harus lebih banyak mendengar dari yang lebih berpengalaman."

"Boleh juga cara Rengganis mengajari mantunya," gumam Mira, mengusap bahu Bia dengan bangga.

"Tetap saja, jangan bicara begitu lagi, Martha." Vega kembali bersuara. "Untung Bia ini anaknya legowo. Coba kalau yang kamu beginikan model menantuku yang gampang kepikiran, apa nggak overthinking dia sepulangnya dari acara?" Ada dendam yang masih tersimpan dari nada bicara ibu-ibu satu itu. "Mantuku sampai sekarang nggak mau lagi diajak ke yayasan gara-gara omonganmu dulu."

"Mi," baru juga dibicarakan, menantu yang disinggung-singgung Vega kini datang. Menggendong bocah perempuan bergaun merah muda yang tengah menggigiti kue kering di tangan. "Mi, aku nitip Cherry sebentar. Mas Sangga ngilang dari tadi. Aku mau ke toilet, kebelet." Ia menurunkan bayi gendut itu di pangkuan Vega sambil bergumam. "Cherry sama Oma dulu. Mami mau ngejar ayam terbang."

"Hacacaca!"

"Tuh, ada Mas Kiel juga. Sini dulu ya. Dadah! Mi, sebentar, ya!" Ia berjalan tergesa-gesa setelahnya, pergi meninggalkan putrinya yang cemberut, memiringkan kepala guna mencari-cari keberadaan ibunya yang sudah hilang dari peredaran.

"Yudith mam apa ini?" Suara Vega langsung berubah detik itu juga. Jika tadi penuh rasa tak suka, kini wanita itu sibuk menunduk, mengusap pipi cucunya yang coreng moreng coklat dengan lembut. "Enak?"

"Mmmmaa!"

"Mana, Oma aaakk! Ammm! Enaak," ia menggigit kue di tangan cucunya sambil tersenyum manis. "Mmm, coklat ya, Yudith? Enak sekali. Yudith mam lagi. Oma sudah."

Sementara Vega dan Gracia sibuk dengan cucu masing-masing, Bia bisa mendengar keluhan Mira dengan jelas.

"Aduh, jadi iri tiap lihat orang-orang sudah gendong cucu," gumam wanita itu pelan. Membuat Bia yang duduk di sebelahnya menoleh dengan simpatik.

"Sabar, Tante Mira. Sebentar lagi Tante juga punya."

"Tante bahkan di salip sama Mama-mu. Rengganis sebentar saja lagi sudah mau punya cucu sendiri. Anak-anak Tante, jangan ngasih cucu, tiap ditanya siapa yang mau duluan ke jenjang pernikahan saja pada diem, melempem semua," gersahnya.

"Ngomong-ngomong, berapa bulan lagi kamu melahirkan, Bia?"

"Masih lama, Tante. Tujuh bulanan lagi," jawabnya. Ia menoleh ke ujung ruangan ketika dilihatnya sang suami tengah berjalan dengan seorang perempuan. Tampak asik berbincang-bincang dengan akrab, hingga akhirnya berpisah sebelum Ka menuju padanya.

Bia menyipit. Menyambut suaminya yang melambaikan tangan dengan santai.

"Hun,"

"Itu tadi siapa?"

Ka menoleh ke belakang, lalu ber'oh' pelan. "Anaknya Pak Vino Bimantara," ujarnya.

"Oh, itu?" Bia mengerjap, mencoba mencari-cari lagi. Ia sudah menunggu momen bertemu dengan perempuan yang digadang-gadang sebagai putri dari saingan Dewanggala, tapi perempuan itu justru ngobrol dengan suaminya? "Kamu kenal dia, Mas?"

Ka mengangguk. "Adik kelasku pas SMP dulu," jawabnya. Menatap arloji yang melingkari tangan lalu berbisik lagi. "Sayang, udah jam segini. Pulang, yuk?"

"Sekarang?" Bia menatap jam tangannya sendiri kemudian mengangguk. "Ya ampun, iya. Tahu-tahu jam segini aja." Ia bangkit dengan segera. Mengambil tasnya di meja kemudian berdiri di sebelah suaminya.

Sementara itu, Ka tengah memamerkan senyum pada seluruh ibu-ibu di meja bundar tersebut. Menyapa mereka semua dengan ramah sebelum berujar sungkan. "Maaf sekali, Tante. Istri saya kena jam malam selama hamil," ucapnya. "Dokternya bilang nggak boleh diluar rumah lebih dari jam sepuluh malam. Jadi, saya ijin mau bawa Bia pulang dulu boleh, ya?"

"Oh, iya-iya." Mira buru-buru menyahut.

"Betul, jangan terlalu malam," Vega menimpali. "Pelan-pelan nyetirnya, Arkaish. Jangan ngebut."

"Siap, Tante," jawab Ka dengan senyuman.

"Tante, pamit pulang dulu," Bia menyalimi satu persatu yang ada di meja, mulai dari Mira, Vega, Gracia, bahkan Martha dengan sopan. Bercipika-cipiki sejenak. "See you, Tan."

"Iya. Sehat-sehat ya, Bumil," sahut Mira dengan lembut. "Kapan-kapan Tante ajak belanja lagi nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa dong, Tan. Kabarin aja nanti," jawab Bia, beralih pada Gracia. "Tante, Grace, saya pulang dulu."

"Hati-hati, jaga kesehatan," pesan Gracia pelan. "Titip salam sama Mama-mu."

"Iya, Tante." Bia tersenyum tipis. "Bye, ganteng," Ia menyempatkan diri menyentuh pipi kemerahan si bocah bule yang ada dipangkuan Gracia, sebelum melambaikan tangannya. Pergi dengan Ka yang senantiasa memegang pinggangnya, dimanapun dan kapanpun.

Sampai ketemu di extrapart selanjutnya!❤️



RUANG

: Kursi dan Jendela



@alamummeum

Ruang ; kursi dan jendela (extrapart 03)



Calamummeum

193

23

Romansa

Drama

Fiksi

Description🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰🥰

Extrapart 03 Rkdj. Bia dan kerandomannya kala hamil

🙌🏻 terimakasih banyak dan selamat membaca teman-

teman-semuaaa 🥰❤️

Ruang ; kursi dan jendela

1.2k

129

10

Berlangsung

Akan berisi beberapa special part dan extrq part dari novel Ruang ; kursi dan jendela

Lihat Seri

"Aku nggak mau di tinggal, Mas Ka,"

Untuk kesekian kalinya, Ka menghembuskan napas panjang. Menatap istrinya yang tengah sesenggukan di

sisi ranjang, memegangi ujung jasanya erat-erat. "Hun," gersahnya.

Bibir Bia melengkung turun. Sebelah tangan yang bebas kini sibuk mengusap airmata di pipinya dengan ribut seraya menggeleng. "Aku nggak mau ditinggal," ulangnya, masih sama. "Jangan pergi. Aku lagi nggak mau jauh-jauh dari kamu."

"Sayang, aku kan cuma kerja." Ka menekuk lututnya, berjongkok di depan sang istri yang masih terisak pelan. "Jarak dari Pondok indah ke Setiabudi nggak sejauh itu sampai kamu harus nangisin aku begini," ia mendongak, mengusap airmata di pipi sang istri dengan sabar. "Udah, jangan nangis. Cupcup, Sayangku."

Bia menggeleng. Ia mengalungkan kedua tangan di pundak Ka, menahan lelaki itu di pelukan, enggan berpisah. "Jangan pergi. Aku lagi nggak pengen jauh dari kamu," isaknya.

"Nggak jauh," kata Ka, mengoreksi. "Aku cuma ke kantor, kok. Malam nanti juga pulang kayak biasanya."

"Tapi aku nggak mauuu," tangis Bia mengencang seiring dengan waktu Ka yang makin menipis. "Jangan pergi, aku mau sama kamu terus seharian ini."

"Kenapa, sih?" tanya Ka heran. "Kamu tuh tumben banget, biasanya nggak pernah begini." Lelaki itu mendesah pelan, tak punya pilihan selain diam di

tempat nya sampai tangisan sang istri sedikit reda. Barulah ia berani bicara lagi. "Hei," Ka menarik diri, membingkai wajah sendu Bia dengan senyum tipis, lantas berujar sabar. "Ini pasti bawaan si adek, ya?" Tatapannya turun dengan lembut. Sebelah tangannya mengusap perut Bia yang mulai nampak di usia kehamilan ke delapan belas minggu, lantas meneruskan. "Adek, Papa kerja dulu. Tolong jangan ajakin Mama nangis, ya?" bujuknya. "Papa nyari uang buat beli tas barunya Mama. Adek nggak boleh rewel."

Bia menggeleng. "Kalau gitu aku nggak mau tas," tangisnya kembali lagi. "Jangan tinggalin akuuuu, aku janji nggak minta tas lagi," isaknya histeris. "Aku nggak mau ditinggal kamuuu,"

"Lho kok makin kenceng begitu," desah Ka putus asa. "Hoooppp, udah-udah nangisnya. Nanti bengkak mata kamu, Sayang. Jangan nangis. Udah, cukup."

"Aku nggak mau di tinggal, Mas Kaaa," imbuhnya. "Kamu nggak sayang lagi sama aku dan adek. Kita di tinggal terus tiap hari. Aku nggak suka!" Diantara sedu sedannya, perempuan itu menarik ingus dengan totalitas. Lantas melanjutkan. "Kamu di rumah ajaa, jangan kemana-manaaa."

"Jangan sampai aku ke kantor dengan kemeja full bekas ingus ya, Bia."

"Enggak, kok," geleng Bia pelan. "Aku usap pakai baju tidurku sendiri," katanya. Memamerkan lengan piyama

yang penuh lendir ingus hingga Ka tak kuasa menahan tawa. Lelaki itu meraih tisu terdekat, lantas menyeka wajah sang istri dengan sayang.

"Jangan nangis." Ia melemparkan gumpalan tisu itu ke tempat sampah di pojok kamar sebelum mengecup pipi Bia. "Udah."

"Kamu ganteng banget," puji Bia dengan bibir melengkung turun. Terisak-isak kembali. "Jangan tinggalkan aku saat kamu lagi ganteng-gantengnya begini. Aku nggak mauuuu!"

"Baru kali ini aku di puji tapi bingung harus senang atau sedih," gumam Ka geli. "Iya-iya, ya udah. Enggak di tinggal. Diem tapi," lanjutnya. "Aku ambil hape di bawah dulu, ya. Sebentar aja. Aku mau ngabarin Riska biar meetingnya di tunda."

"Aaaaah, nggak mauuu!" Bia menarik Ka lagi dalam pelukan. "Jangan ditinggal akunyaaa. Aku udah bilang nggak mauuu!" Ia merengek manja, berdiri di kasur lantas melompat ke pelukan suaminya kala lelaki itu berdiri menjulang di depan mata.

"Aduh, ya Allah, Rubiana." Ka menghela napas panjang, nyaris oleng saat tubuh istrinya bergelantungan padanya tiba-tiba. "Kalau jatuh gimana tadi?" Tegur Ka dengan decak pelan, segera menahan pinggang Bia saat perempuan itu melingkarkan tangan dan kedua kaki mengelilingi tubuhnya. Ka bergumam,

"Aku mau ambil hape, Hun," bisiknya. "Turun dulu sebentar, bisa?"

Bia menggeleng, alih-alih turun, ia justru makin mengeratkan pelukan. Membenamkan wajahnya di leher Ka sambil terisak pelan. "Nggak mau jauh-jauh dari kamu."

"Kalau kayak begini, terus turun tangganya gimana?"

"Sambil di gendong kan bisa," kata Bia, keras kepala. "Nggak boleh lepas. Kalau lepas aku marah sama kamu."

Membuat Ka akhirnya menyerah, mau tak mau berjalan keluar kamar lalu turun dari tangga dengan sang istri yang tetap menempel di depan tubuhnya macam koala. Langkah lelaki itu teramat hati-hati sebab ia tahu, bukan hanya istrinya yang tengah ia gendong sekarang, melainkan anaknya pula.

Kadangkala, sikap manja memang muncul di masa kehamilan Bia, tapi itu amat sangat jarang, dan tak pernah serewel ini. Bia yang biasa, jam segini pasti sudah rapi dan bersiap pergi menjalani banyak jadwalnya sendiri. Tapi Bia yang nemplok di depannya ini, jangan rapi. Mandi saja tidak. Sejak selesai ibadah subuh tadi, sang istri merengek ini itu, menempel kemanapun Ka pergi. Bia bahkan menontonnya mandi beberapa jam lalu dengan alasan 'aku nggak mau jauh-jauh dari kamu'.

"Sebentar." Ka meraih ponsel di meja makan. Menekan nomor Riska lantas menempelkan benda tersebut ke telinga. Menyapa seperti biasa. "Riska, istri saya lagi rewel banget. Tolong kamu kasih tahu ke ke tim untuk tunda meetingnya siang nanti."

Namun sayang, di seberang sana, Riska justru menimpali. *"Wah, nggak bisa, Bapak. Semua orang sudah sampai, sekarang tinggal nungguin Bapak aja ini."*



Oke. Baiklah.

Jadi, berhubung istrinya hari ini sedang kumat kelakuan anehnya, sementara di sisi lain Ka juga punya jadwal yang tidak bisa di tunda, --*Riska menyuruhnya datang apapun yang terjadi, sebab semua tim dan klien penting telah berkumpul dan akan sangat kurang ajar jika memundurkan jadwal begitu saja*-- maka di temukanlah jalan tengah terbaik, dimana Ka bisa tetap bekerja dan sang istri bisa berhenti menangisinya macam akan ditinggal menjanda.

Ka mengajak Bia ke kantor. Menggandengnya sepanjang jalan macam bapak-bapak mengantar anaknya pergi sekolah, membuat tatapan heran para karyawan yang ia lewati tertitik barang semenit mengikuti mereka. Heran sekaligus geli bisa jadi. Bagaimana tidak? Istri bos yang setiap hari tampil elegan di tivi, beberapa waktu terakhir bahkan menjadi juri tamu bagi ajang putri-putrian, kini tengah gelendotan di lengan suaminya yang kebetulan adalah pemilik gedung utama tempat mereka mencari nafkah.

Wajah Bia masih basah bekas airmata dan ia masih sibuk menarik ingusnya ketika beberapa pegawai menyapa mereka di depan lift tadi. Ka yakin sekali, habis ini pasti akan ada gosip bombastis bahwa dirinya telah melakukan kekerasan hingga membuat istrinya

menangis semenyedihkan ini, atau minimal ... ya ampun, Bia, ck! Bisa-bisanya perempuan itu mewek lagi.

"Sayang, jangan nangis terus," Ka meraih sapu tangan di saku, menundukkan kepala. Mengintip wajah Bia yang tersembunyi di balik telapak tangan.

Perempuan itu terisak-isak hingga bahunya bergetar hebat. Membuat orang-orang yang tadinya hendak masuk lift bersama mereka pun mundur perlahan-lahan. Menatap Ka dengan curiga. Penuh penghakiman.

"Udah, cupcup. Aku harus gimana lagi ini?" tanyanya dengan bisikan gusar. "Hun," panggilnya. Memeluk tubuh Bia dan mengecupi kepalanya sesekali. Ia menarik Bia memasuki lift ketika kotak besi itu terbuka. Hanya ada mereka berdua sebab beberapa karyawan sepertinya lebih tertarik mengetik gosip hot di ponsel masing-masing untuk segera di sebarkan. Tentang apalagi, tentu saja tentang dugaan gonjang-ganjing di keluarga Ka!

"Kamu kenapa nangis?" tanya Ka bingung.

"Aku insecure," jawab Bia, membuka telapak tangannya. "Mas Ka," sedu sedan itu kembali kala Bia mendongak. Menatap Ka dengan mata sembabnya. "Banyak cewek cantik disini. Mereka semua langsing, cuma aku aja yang gendut tadi."

"Gendut apa? Siapa yang bilang gitu?" Ka mengusap-usap kepala Bia, berdecak kesal. "Orang kamu cantik dan bodygoals begini, kok! Biar hamil juga tetap kayak abege," pujinya sungguh-sungguh.

Dan memang Ka jujur dengan perkataannya. Bia, sekalipun dalam kondisi mengandung begini, menggunakan gaun selutut warna merah muda dengan rambut di kuncir satu cukup tinggi, masih kelihatan semuda itu di matanya. Ka yakin semua orang akan setuju dengan perkataannya barusan. Ini bukan bias!

Ka berkata begitu bukan karena Bia istrinya. Tapi, memang begitu adanya. Sejak hamil, aura Bia jadi makin segar, tampak jauh lebih muda. Di tambah dengan postur tubuhnya yang tak begitu tinggi, tidak juga pendek. Bia cukup proporsional dan sangat fit. Jika saja orang-orang tak memerhatikan lebih teliti ke perut Bia yang sedikit lebih berisi, mungkin mereka akan menyangka istrinya hanyalah seorang bocah kuliah yang sedang magang. Sumpah, Ka tidak mengada-ada. Seawet muda itulah seorang Rubiana!

"Enggak. Betis aku gede," Bia mengangkat sebelah kaki. "Isinya lemak semua."

"Mana ada. Ya memang segitu wajarnya betis," sahut Ka, kembali membantah. "Mau gede-gedean betis, nih betis aku kayak beton rumah kita."

"Jangan ngelawak!" Bentak Bia, sebal karena ingin tertawa di tengah-tengah tangisannya. "Diem!"

"Iya, ya udah. Aku diem. Kamu juga diem makanya. Jangan nangis terus, ya?"

"Aku masih mau nangis, jangan di suruh diem!"
Amuknya. "Aku nggak suka dilarang-larang!"

"Ya ampun, udah lama aku nggak dengar kata-kata keramat itu," gumam Ka geli. Menarik istrinya lagi ke pelukan, menyeka airmata di pipinya sambil berbisik manis. "Kata sandinya apa, Bia?"

"Diem!"

Ka terkekeh. "Nah, iya, betul."



"Sori. Abaikan saja yang ada di belakang," gumam Ka pelan. Melirik beberapa orang yang kini duduk berhadapan dengannya di meja panjang. Terpisah dengan adanya laptop-laptop yang menyala, di barengi suara ketikan yang terdengar sesekali mengiringi percakapan mereka.

"Istri saya lagi ngidam, pengen ikut saya kerja, katanya. Tolong di maklumi, ya, bapak-bapak." Ka tersenyum tak enak ketika tatapan heran itu masih juga tertuju pada Bia yang tengah duduk anteng di sofa, berjarak beberapa meter dari meja panjang tempat mereka rapat. Perempuan itu tengah tersenyum tipis, menatap mereka semua dengan kerjap lugu tanpa dosa. Sementara salah satu orang yang duduk di depan Ka kini tertawa kecil, bergumam.

"Masa-masa yang menyenangkan," katanya. Mempertegas suara. "Saya jadi ingat, dua puluh sembilan tahunan yang lalu, waktu istri saya hamil. Tingkahnya juga begitu," ujar Fahrudin Abidzar, salah satu komisaris di televisi sebelah. "Kalau lagi manja, ya manja sekali. Nanti giliran hatinya lagi gelap, saya diusir dari rumah. Nggak boleh kelihatan sedikitpun sampai dia lega." Ia tertawa renyah selepas mengatakannya. "Nikmati prosesnya, Arkaish. Nanti, kalau kamu sudah seusia saya dan anak-anak kalian

sudah dewasa, kamu pasti kangen dengan masa-masa begini."

Ka tersenyum tipis, mengiyakan.

"Berapa usia kandungannya?"

"Delapan belas Minggu, Pak," jawab Ka dengan senyum tipis.

"Laki-laki apa perempuan, Arkaish?" tanya yang lainnya.

"Insyaallah laki-laki."

"Wah! Berarti gagal lagi si Abdi dapat keturunan cewek," tawa pelan seorang klien membuat Ka mengulum senyum. Teringat dengan Ayahnya yang sempat pamer kemana-mana bahwa cucunya perempuan. Tahunya saat USG dan kelihatan, malah lelaki. Meskipun tidak mengurangi kebahagiaan Abdi sebagai calon eyang, tentu saja Ka paham betapa besar keinginan ayahnya untuk punya cucu perempuan.

"Nggak apa-apa. Masih muda begitu mantunya. Bisa hamil lagi nanti kalau mau," sambut Fahrudin kembali. "Kalau enggak gitu, ya tinggal nunggu aja giliran si bungsu."

Ka mengangguk setuju.

"Mas Ka,"

Ka menoleh saat istrinya berdiri dari sofa. Melangkah malu-malu menghampirinya, lalu berbisik-bisik di telinga. "Aku lapar. Mau jajan di bawah," lapornya. "Nanti kalau udah selesai meeting-nya, janji langsung samperin aku, ya?"

"Iya, Sayang." Ka mengiyakan. "Hati-hati, jangan lari. Jalannya pelan-pelan aja. Kalau ada apa-apa langsung telpon aku. Oke?"

"Hu'um,"

Ka menyempatkan diri mengecup pipi Bia sebelum perempuan itu pergi. Melenggang keluar meninggalkan ruangnya dengan raut netral. Tak sedih, tak juga gembira. Ya begitu saja pokoknya.



Bia sedang asyik-asyiknya menikmati sepiring nasi goreng dengan taburan sosis di kantin kantor SmTv ketika sesosok lelaki berhenti di depan mejanya. Dengan sebuah cup kopi yang mengepul, lelaki itu tersenyum simpul. Menampakkan lesung pipi yang dulunya Bia gilai setengah mati. Kehadirannya membuat suapan Bia terhenti. Perempuan itu mengerjap, lalu berdiri dengan kaget.

"Jev?"

"Bee," gumamnya lirih. Senyumnya pudar ketika tatapannya terhenti di perut Bia yang mulai besar. Mata Jevan masih lurus menatap kesana sampai Bia berdekhem pelan, merapatkan jas sang suami yang ia kenakan untuk menutupi perutnya, lalu tersenyum canggung.

"K-kamu ... Ngapain disini?" tanya Bia ragu-ragu. "Eh, duduk, Jev." Ia mempersilakan, sebelum mengambil tempat untuk duduk kembali. Berhadapan dengan Jevan yang kini mengangguk, menarik sebuah kursi dan duduk satu meja dengannya.

"Aku nganterin Jelita interview kerja."

Mata Bia membulat. "Jelita?!" serunya. "Kerja disini?" Kagetnya, di balas anggukan pelan oleh Jevan.

"Aneh, ya?" tanyanya. "Aku juga udah bilang ke dia sebelumnya. Pasti canggung kalau dia kerja di perusahaan suami dari seseorang yang dulu nyaris jadi kakak iparnya." Jevan meletakkan cup kopinya lantas tersenyum lagi. Menyatukan kedua tangan di meja, memakukan penglihatannya pada sosok perempuan yang sejak dulu hingga kini meratu di hatinya lambat-lambat. "Sori kalau ini bikin kamu nggak nyaman."

"Bukan itu maksudku," sangkal Bia pelan. "Nggak ada salahnya Jelita mau kerja disini atau dimanapun itu. Aku cuma ... kaget, aja." Senyum Bia terukir tipis. "Seingatku, Jelita baru beberapa bulan masuk kuliah waktu--" kalimatnya terhenti, lantas Bia menggeleng pelan. Tak meneruskan.

"Waktu kita pisah." Dan Jevan lah yang baik hati meneruskannya. Lelaki itu menghela napas panjang, melanjutkan. "Dia baru masuk kuliah waktu kita memutuskan menikah tapi di tentang ibuku," jelasnya.

Bia mengangguk pelan. "Waktu berlalunya cepet banget, ya?" katanya. "Tahu-tahu udah tiga tahun lebih."

"Nggak secepat itu buat aku," sahut Jevan lembut. "Bee," panggilnya lagi. Membuat Bia mendongak,

mengerjapkan mata hazelnya, menatap Jevan dengan hangat.

"Mm?"

"Are you happy?"

Bia tersenyum manis, menunduk sejenak guna mengusap perutnya, lantas mengangguk sepenuh hati. "Aku happy. Sangat," akunya.

Tatapan Jevan mengikuti gerak tangan Bia yang membelai perutnya, kemudian senyum perempuan itu menular begitu saja. Jevan mendekatkan wajahnya lantas berbisik. "Berapa usianya?"

"Delapan belas minggu," jawab Bia dengan bibir tersungging. "Laki-laki," tambahnya.

"Kalau dulu aku nggak menyerah secepat itu, pasti itu anakku," gumam Jevan lirih. "Aku ingat, dulu kamu selalu bilang, 'semoga anakku mirip kamu semua, jangan mirip aku' tiap kali kita bahas soal keluarga."

Bia ketawa pelan. Mengangguk tanpa ragu, mengakui perbuatannya terdahulu. "Sekarang pun aku masih nggak mau anakku mirip aku," sahutnya sungguh-sungguh. "Setiap hari, aku selalu bilang ke dia," Bia menunduk, mengusap-usap perutnya dengan sayang. "Adek, nanti kalau lahir, adek harus mirip Papa aja. Jangan mirip Mama." Ulangnya, seperti biasa. Lantas mendongak lagi. Kembali pada Jevan yang kini

menatapnya dengan sorot rindu. "Dan aku rasa, anakku cukup patuh. Aku yakin pas lahir nanti, dia pasti seratus persen mirip suamiku."

Kata 'suamiku' yang terucap dari bibir Bia sontak saja mengingatkan Jevan tentang jarak yang kini terbentang diantara keduanya. Jevan menunduk, menelan ludah. Mencoba meredam suara patah di hatinya yang kembali lagi dengan senyum getir, sebelum berujar pelan. "Aku boleh datang kalau kamu melahirkan nanti?"

"Nanti aku tanya suamiku dulu," jawab Bia bijak. "Ngomong-ngomong, Jev ..." Bia menatap Jevan serius untuk beberapa detik, sebelum melanjutkan. "..apa kamu happy?" tanyanya balik. "Aku nggak bohong. Setiap kali aku berdoa, aku selalu menyelipkan harapan supaya kamu juga bahagia, seperti apa yang aku rasakan sekarang. Aku benar-benar mau kamu happy."

Jevan menghela napas, lalu mengangguk. "Kalau kamu mau begitu, pasti akan aku lakukan."

"Bener, ya?" ujar Bia lagi. "Janji, kamu harus happy. Kamu harus buka hati dan bersiap menerima orang lain, membiarkan diri kamu dicintai dan mencintai kayak dulu. Kamu harus menemukan orang yang tepat untuk berbagi semua hal. Jangan sendirian."

"Kalau itu aku nggak janji," balas Jevan dengan senyum tipis. "Aku bisa bahagia, tapi aku nggak bisa

membiarkan orang lain mengisi tempat dimana seharusnya ada kamu disana," ujarnya. "Aku berencana hidup seperti Ayahmu. Mencintai satu perempuan seumur hidupnya, dan berbahagia dengan cara yang berbeda."

"Jev--"

"Dulu kamu selalu bilang, kamu berharap ada yang mencintaimu sebesar Ayahmu mencintai Mamimu," ingatkannya. "Bia, aku akan jadi orang itu untuk kamu. Aku akan menjadikan kamu satu-satunya seumur hidupku. Nggak ada perempuan lain."

Bia menggeleng. "Jangan gitu, Jevan Dhanakerta." Sergah Bia segera. "Kamu nggak boleh hidup seperti Ayahku."

"Kenapa?" tanya Jevan heran. "Ayahmu bisa bahagia meskipun begitu, aku juga pasti bisa."

Bia menggeleng tegas. "Ayahku bahagia karena punya kakakku dan aku." Ingatkannya. "Kamu nggak bisa menirunya. Kamu nggak boleh." Larangnya. "Aku nggak mau dicintai dengan cara begitu," katanya. "Kalau kamu benar mencintaiku, kamu juga harus mencintai dirimu." Kalimat terakhir Bia di barengi dengan kedatangan sang suami yang berjalan dengan langkah panjang-panjang menghampiri. Dari kejauhan, Bia sudah bisa melihat raut cemburu berkobar di mata Arkaish saat melihat siapa yang duduk di hadapannya. Oleh karena itu, Bia segera merampungkan kalimatnya

yang belum usai tadi. "Pokoknya, Jev, kamu harus buka hati. Jangan berani-berani kamu hidup sendirian dan kesepian. Aku akan benci kamu kalau kamu memilih begitu."

"Hun!"

Bia mendongak, memasang senyum manis kala Ka mengecup kepalanya, kemudian duduk disisinya dengan napas ngos-ngosan.

"Oh ... Hhh ... ada Jevan rupanya." Ka mengatur pernapasannya yang tak beraturan lebih dulu, sebelum melanjutkan sapaannya. "Kenapa disini?"

Bia menoleh, menyentuh lengan Ka sambil menjawab.

"Adiknya Jevan interview kerja disini, Mas."

Senyumnya. "Kita ngobrol sebentar tadi. Aku nggak nyangka banget, adiknya Jevan udah lulus kuliah aja," ujarnya ceria. Berusaha memusnahkan kecanggungan diantara mereka bertiga dengan apik. "Eh, aku juga baru ingat. Berarti Rish mau pulang liburan juga ya, Mas?" tanyanya. Beralih pada Jevan dengan kalimat lanjutan. "Semoga Jelita di terima disini ya, Jev. Biar aku bisa sering-sering lihat dia."

Jevan tersenyum tipis, mengendik. "Jangan terlalu berharap. Kamu tahu sendiri Jelita nggak sepintar itu."

"Kalau dia sampai ke tahap interview di kantor pusat, itu artinya dia pintar," sahut Ka dengan nada santai.

"Perusahaan kami cukup selektif. Kami hanya memilih

yang terbaik diantara yang paling baik," katanya. Meraih gelas minum Bia di sisi tubuh untuk di teguk. "Biasanya kalau sudah sampai interview kantor pusat, pasti berhasil," ujar Ka lagi. Membuat Bia berseru girang.

"Jelita keren banget, ya ampun! Aku jadi ikut bangga!"

Jevan menatap wajah antusias Bia dengan lembut, kemudian tersenyum lagi dengan tenang.

Ekspresi itu tentu tak luput dari perhatian Ka yang tengah was-was di tempatnya. Namun dengan bijak, lelaki itu berdekhem. "By the way, apa kabar, Jevan?"

Jev mengendik. "Beginilah," katanya singkat. "Tidak sebaik dulu, tapi lumayan."

Ka mengangguk paham. Ia mengerti apa maksud perkataan itu sekalipun tak dikatakan secara gamblang. Dengan kalem, Ka menoleh. Melirik piring nasi goreng yang masih banyak lantas berujar. "Kenapa nggak lanjut makan? Masih banyak gitu nasi gorengnya."

Bia ber'oh' pelan, menepuk jidatnya lalu mununduk lagi saat teringat dengan makan siangya yang belum rampung. "Aku sambil lanjut makan nggak apa-apa ya, Jev?" Ijinnya. "Kamu ngobrol aja sama suamiku dulu," katanya dengan enteng.

Begitu ia meraih sendok dan mulai menyuap, Ka kembali bicara pada lelaki di depannya. "Jadwal terbang lagi kosong?"

Jev mengangguk. Dengan mata masih tertuju lurus pada Bia yang sibuk mengunyah, lelaki itu menjawab seadanya. "Jam terbangku berlebihan. Jadi, aku di beri jadwal off beberapa hari ke depan."

"Biasanya ngapain kalau liburan?"

"Biasanya?" ulang Jevan, mengulum senyum misterius lantas menjawab. "Main dengan Bia. Mengantar jemput Bia ke sekolah, menemaninya jalan-jalan dan mencari buku, atau sekedar mengelilingi jalan tanpa tujuan. Yah, apapun itu yang Bia mau," ucapnya, membuat Bia terbatuk-batuk di tempat. "Dulu." Tambah Jevan lagi. Melirik Ka yang sigap menyodorkan minuman pada Bia. Menepuk-nepuk punggung perempuan itu lembut. "Sekarang, paling tidur di rumah. Sese kali jalan-jalan sendirian."

"Karena itu laki-laki selalu butuh pendamping," jawab Ka santai.

"Sebagian tidak," balas Jevan segera. "Sebagian laki-laki memilih tidak menyakiti siapapun daripada mencoba dengan orang baru, padahal hatinya jelas-jelas masih milik orang lama."

Bia menelan ludah dengan gugup. Mencoba melirik ekspresi suaminya yang tampak tenang terkendali, lalu

ia mendorong piringnya menjauh. "Aku udah nggak pengen nasi goreng," kata Bia beralibi. Sedang cari-cari alasan untuk menyudahi pertemuan ini. "Mas Ka, boleh anterin aku pulang, nggak? Pinggangku pegel. Kayaknya si adek capek, minta istirahat."

"Oh," Ka menoleh. Menundukkan kepala sambil mengusap-usap perut Bia. Tersenyum manis sambil bicra sendiri. "Adek capek? Mau pulang sekarang?" tanyanya.

"Iya," jawab Bia, mewakili. "Ayok, Mas." Ajaknya. Melirik Jevan lagi. "Jev, maaf banget. Aku nggak bisa lama-lama di luar rumah sejak hamil. Badanku cepet capek," katanya. Tersenyum tak enak. "Nggak apa-apa kita tinggal ya, Jev?"

Jevan ikut berdiri ketika Bia menarik Ka bangkit. "Its okay. Jaga kesehatan," pesannya.

"Kalau begitu kami duluan." Ka masih kalem berpamitan. Tak terlihat sedikitpun tanda-tanda cemburu disana. Bia jadi sedikit merasa aman.

"Aku tulus mengatakan ini," Jevan kembali bersuara sebelum Bia dan Ka pergi. Ia menarik sudut-sudut bibirnya membentuk senyum tulus. "Semoga ibu dan bayi sehat sampai persalinan," katanya. "Ayahnya juga," tambahnya.

Bia dan Ka tersenyum menanggapi. "Thanks," sahut Ka pelan. Mengakhiri pertemuan itu dengan baik.

Tanpa ada perselisihan meskipun Bia sempat khawatir itu terjadi tadi.

Dengan langkah perlahan dan beriringan, Ka berbisik pada Bia di tengah perjalanan. "Hun,"

"Mm?"

"Mantan pacarmu itu," gumamnya. Melirik ke belakang sebentar. "Masih nggak bisa move on," katanya. "Kelihatan banget."

Sementara Bia menjawab dengan nada tenang. "Belum bukan berarti nggak bisa, Mas," balasnya. "Jevan sedang menjalani prosesnya. Nanti, aku yakin dia akan ketemu sama perempuan yang jauh lebih baik dari aku dan saat itu tiba, kita semua bisa bicara dengan baik selayaknya teman, tanpa melibatkan masa lalu di dalamnya." Itu adalah harapan yang sangat besar. Semoga ada yang menjabahnya. "Aku harap gitu. Aku juga pengen dia bahagia, sama kayak apa yang aku rasakan sekarang. Aku pengen dia ketemu sama orang yang bikin dia bahagia," lanjutnya. "Sama kayak aku ketemu kamu."

Salam, Cal.

RUANG

: Kursi dan Jendela



calamummeum

Ruang ; kursi dan jendela (extrapart 04)



Calamummeum

186

19

Romansa

Drama

Fiksi

Description

Masih dengan Bia dan ngidamnya yang makin hari makin jadi 😊 pokoknya agadu jaya-jaya-jaya! Pantang nggak nyusahin orang tua bahkan sebelum lahir ke dunia 😂 selamat membaca dan terimakasih semuanya!

Ruang ; kursi dan jendela

1.2k

134

10

Berlangsung

Akan berisi beberapa special part dan extrq part dari novel Ruang ; kursi dan jendela

[Lihat Seri](#)

Terhitung sejak subuh tadi, istrinya sudah mencurigakan sekali. Jadi ketika pagi ini Bia

memeluknya dibalik kursi makan sambil senyum-senyum sendiri, Ka sudah berpikir yang tidak-tidak. Ia yakin sekali, pasti akan ada sesuatu yang terjadi. Ketika Bia bersiap membuka bibir, Ka otomatis menghentikan segala kegiatannya. Bersiap mendengar ide kreatif apalagi yang akan istrinya gaungkan kali ini.

"Mas Ka, aku bukannya nggak menghargai kamu,"

Setiap kali mendengar kalimat pembuka macam itu, tubuh Ka otomatis bergidik merinding dengan sendirinya. Sebab ia tahu, begitu Bia berkata demikian, lanjutannya sangatlah tidak menyenangkan.

Tidak-tidak. Ka bukan hiperbolis. Ini adalah fakta.

Bulan lalu, pertama kali Bia mengatakan itu, Ka disuruh minggat dari rumah tengah malam karena kata Bia, ia habis mimpi buruk. Dalam mimpinya, Ka berubah jadi naga, katanya. Jadi bangun-bangun, perempuan itu menangis tersedu-sedu dan memintanya mengungsi ke rumah Abdi dan Rengganis hingga malam berikutnya.

Sudah? Oh, tentu saja belum.

Tenang saja. Itu tadi baru pembuka.

Seminggu setelah tragedi mimpi jadi naga, Bia kembali bicara demikian saat Ka hendak berangkat kerja. Kurang lebih bunyinya begini ;

"Mas Ka, aku bukannya nggak menghargai kamu," ujarnya dengan raut cengengesan. Berbanding terbalik dengan ekspresinya di malam tragedi mimpi jadi naga. Awalnya Ka pikir, itu pertanda baik. Rupanya tidak juga.

"Tapi hari ini, adek pengen lihat Papanya pakai baju yang cute. Jadi, boleh nggak kamu ganti setelan kerjamu sama kemeja beruang ini?" Ia menyodorkan kemeja kuning dengan gambar dua beruang berpelukan di punggung.

Ka tidak pernah bilang tidak pada Bia. Tapi agaknya, pergi meeting dengan pakaian berwarna mencolok dan gambar macam itu bukanlah ide yang menakjubkan. Jadi ketika itu, Ka memberanikan diri berkata tidak untuk pertama kalinya. Dan tahu apa yang terjadi setelahnya?

Tidak. Bukan menangis. Tapi, Bia langsung balik badan, naik ke kamar dan mengemas seluruh bajunya ke koper, lalu berujar dengan nada sedih, "Aku mau pulang ke Semarang aja. Kalau kamu nggak mau, ayahku pasti mau pakai ini demi lihat cucunya happy."

Dramatis sekali! Hanya karena sebuah kemeja keharmonisan rumah tangganya berada di jurang perpisahan. Tentu saja Ka tidak akan rela Bia pergi dari rumah. Apalagi kalau sudah bawa-bawa mertuanya, semuanya bisa runyam! Jadilah akhirnya Ka mengalah. Ia dengan berat jiwa menggunakan kemeja kuning dengan gambar beruang berpelukan itu sepanjang

rapat dengan wajah sok cool. Padahal aslinya, Ka mau minggat dari sana saat beberapa rekan bisnis berdekhem-dekhem menahan tawa di depan mukanya.

Ka bahkan masih ingat tawa Riska yang terpingkal-pingkal seharian sambil sibuk mengambil fotonya diam-diam satu jam sekali untuk di laporkan pada Bia.

Mereka bergotong-royong membuat hidup Ka menderita. Semenjak hari itu, Ka sudah bersumpah pada dirinya sendiri, bahwa ia akan mengenang tragedi mimpi jadi naga dan insiden kemeja beruang berpelukan itu selama sisa hidupnya. Catat itu!

Dan sekarang ... Oh, apalagi ini Tuhan?

"Hun," gersah Ka dengan raut tertekan. "Bisa jangan aneh-aneh, nggak?"

Bia mengerjap sedih, lalu mengangguk. Ia balik badan kemudian bersiap naik ke lantai atas setelah berkata. "Ya udah, nggak jadi."

Ka mendesah pelan, kemudian berdiri dari kursi makan. Menahan tangan Bia dengan senyum sabar. "Enggak. Oke, aku dengerin dulu," katanya. "Mau apa, Sayangku?"

Bia berkedip samar, tampak ragu-ragu sampai akhirnya menggeleng lagi. "Nggak ada. Aku tahan aja."

"Jangan," larang Ka segera. "Kamu mau apa, bilang ke aku sekarang juga."

"Nanti kamu marah. Aku nggak mau di marahin."

Ka menggeleng. "Aku mana bisa marah ke kamu, sih?"
Yang ada, Ka kena damprat Rengganis kalau berani melakukan itu pada menantu kesayangannya. Ka bergidik lagi. Amarah ibunya masih jadi hal paling mengerikan sampai sekarang. Tabokan Rengganis sangat memorable hingga Ka tak bisa lupa bagaimana pedasnya tangan wanita itu tiap kali menempel di kulit tubuh. Tidak-tidak. Ka sedang tidak minat di hajar.
"Kamu mau apa, Honey?"

Bia mendongak, menatapnya dengan ragu sebelum maju selangkah. Meletakkan telapak tangannya di dada Ka sambil tersenyum manipulatif.

Ya. Seperti inilah perempuan yang ia nikahi. Ka tidak punya pilihan selain menerima konsekuensi dari cintanya pada Bia yang tidak pernah padam.

"Mas Ka, suamiku paling ganteng sedunia,"

Jangan tersanjung. Ini hanyalah salah satu pemanis sebelum segala bentuk penyiksaan batin itu terjadi.

"Apa, Sayangku?"

"Aku boleh nggak, nginep di rumah Mama malam ini?"
tanyanya. Membuat sebelah alis Ka terangkat heran.

"Kenapa?"

"Rish kemarin pulang. Dia mau habisin liburan semesternya disini," ujar Bia lagi. Memeluk tubuh Ka dan bersandar di dadanya dengan manja. "Aku nggak tahu kenapa, tapi pas aku main ke rumah Mama kemarin, Rish kelihatan gaaaanteeeng banget di mataku. Kamu tahu kan Mas, aku nggak tahan lihat yang ganteng-ganteng dan yang cantik-cantik semenjak ada si adek di perut?" tanyanya. "Jangan nyalahin aku, ini semua gara-gara gen kamu yang dibawa di perut. Aku jadi ikutan gatal kayak kamu."

Ka menyipit. Tidak terima anaknya yang masih anteng di rahim jadi tameng. "Terus?"

"Ya terus, karena Rish ganteng, aku pengen banget ngeliatin dia dalam waktu yang lama," ujarnya. "Aku pengen mmm ... Jalan-jalan di anterin dia, makan bareng dia, nge-mall sama dia, disupirin seharian sama dia, pokoknya aku mau dari pagi sampai malam sama dia."

"Kamu juga tahu tuh anak baru pulang," Ka menyelipkan sejumput rambut Bia dibelakang telinga. "Normalnya anak seumuran dia, Atarish pasti mau menghabiskan banyak waktu buat kumpul sama teman-temannya yang dulu," ujar Ka lagi, menerangkan. "Kalau kamu minta dia nemenin kamu terus, kasihan Atarish, dong. Dia jadi nggak punya waktu buat dirinya sendiri."

"Tapi, aku bisa ikut Rish ketemu sama teman-temannya tanpa ngerepotin, kok," kata Bia lagi. Masih ngeyel. "Lagipula, teman-temannya Rish kan anak muridku semua dulunya. Aku kenal mereka dengan baik."

"Tetap aja, mereka pasti merasa nggak bebas kalau diikuti dong, Hun." Ka kembali bicara. "Masak anak muda mau kongkow di intilin sama bumil. Nanti ruang main mereka jadi terbatas."

"Terbatas kenapa?' tanya Bia serius.

"Gini, kalau misalnya mereka mau dugem, terus kamu ikut, otomatis nggak jadi dong, dugemnya?" terang Ka dengan sabar. Menekan nada suaranya selembut mungkin. "Atau seandainya mereka mau main di tempat yang banyak asap rokoknya, dengan ikutnya kamu, niat itu pasti nggak bisa terlaksana."

"Gitu, ya?" Bibir Bia turun dengan sendu. "Jadi nggak bisa?"

Ka menghela napas panjang, jatuh iba juga pada akhirnya. "Kalau pergi-perginya di ganti sama aku aja gimana?" tanya Ka, memberi opsi. "Tapi nanti, nunggu aku pulang kerja dulu. Ya?"

Bia menggeleng. "Aku bosan ngelihat kamu terus."

"Bia," ingatkan Ka buru-buru. "Maksudnya apa ngomong begitu?" ujanya tersinggung. "Emangnya aku sejelek itu?"

"Kamu ganteng. Tapi sekarang, aku lagi pengen lihat ganteng dalam bentuk yang lain," bela Bia. "Pengen sama Rish, Mas Ka. Pengen banget," reneknya. "Bisa nggak kamu bicara sama dia, biar dia mau nemenin aku seharian ini aja? Please, aku janji cuma hari ini aja. Besok-besok nggak lagi."

"Kamu tuh aneh banget," decak Ka pelan. "Punya suami ganteng begini, malah belok ke bocah tanggung yang bentukannya kayak begitu."

"Tapi Rish jadi keren sekarang."

"Tetep aja kerenan aku, Sayang."

"Iya, emang kerenan kamu. Tapi adek lagi pengen lihat ganteng dan keren yang versi muda. Kamu kan udah tua."

"Bia,"

"Aaah, Mas Ka," renek perempuan itu lagi, sedih.

"Bilangin dulu sama Rish," pintanya. "Kalau dia nggak mau, aku janji nggak paksa."

Ka mendumal beberapa saat hingga akhirnya mengangguk pasrah. "Tapi janji," Ka membingkai wajah istrinya dengan sayang. "Kalau anaknya nggak mau jangan di paksa. Kamu jangan nangis nanti. Kalau

kamu nangis, pasti Atarish-nya jadi nggak enak mau nolak."

Bia mengangguk. "Kalau Rish nggak mau, aku bakal main sama Papa aja kayak biasa. Nggak akan maksa-maksa. Janji."

"Cium dulu," Ka menyodorkan wajahnya, sementara Bia lekas berjinjit dengan kedua tangan berpegang pada lengan Ka, mengecupi bibir lelaki itu berulang kali. "Lagi," Ka menyodorkan pipinya kanan kiri. Dan Bia mengangguk sebelum menghujani wajah Ka dengan banyak kecupan.

"Perginya sekarang, Mas Ka," lanjut Bia. "Kalau nanti-nanti, keburu Rish-nya pergi."

Ka menghembuskan napas panjang sambil mengiyakan. "Ya udah, ayok."

Perempuan itu balik badan, menyeret Ka dengan gembira seraya bergumam, mengusap-usap perutnya. "Adeeeek, Papanya adek paling oke sedunia!"

Bibir Ka tersungging, mengulum senyum diam-diam. Menatap kebahagiaan kecil yang tengah meletup-letup di dadanya berkat perkataan istrinya barusan.

Ia paling oke sedunia? Oh, ya. Tentu saja. Bagi Bia dan anaknya, harus Ka yang paling segala-galanya.



"Aku sih nggak masalah." Lelaki muda itu menjawab kalem setelah Ka menyampaikan maksud kedatangannya. Sementara di sebelah kanan, Bia tengah tersenyum dengan lebar. Senang bukan kepalang mendengar jawaban adik iparnya barusan.

Di samping Bia, Abdi ketawa renyah. "Akhirnya yang ganteng kalah juga sama yang berkharisma." Guraunya, membuat sang sulung mendengus sebal.

Sedangkan Rengganis yang baru muncul dari dapur ikut menimpali.

"Hormon ibu hamil memang begitu," katanya santai. "Kadang di kasih yang bagus milihnya yang unik."

"Maksud Mama apa ngomong kayak begitu?" sewot Atarish tak terima.

"Maksud Mama, baguslah kalau Mbakmu pengen deket-deket kamu. Seenggaknya, dia nggak ngidam pengen nempel sama orang yang nggak kita kenal."

"Adek bayi pintar sekali," Abdi menunduk, mengusap-usap perut menantunya dengan sayang. "Anak cerdas, maunya dekat-dekat sama keluarganya aja."

Sementara Rish melirik perut Bia dengan senyum tipis. Padahal baru di tinggal sebentar, pulang-pulang gadis pujaannya sudah berbadan dua saja. Memang sial betul kakaknya.

"Tapi kalau kamu keberatan, jangan dipaksa. Mas ngerti." Ka mencoba membuat Rish berubah pikiran. Ia masih was-was, takut istri dan anaknya diajak main ke tempat berbahaya. "Kamu pasti mau main sama teman-temanmu, kan?" tanyanya. "Kalau Bia ikut seharian, otomatis kamu nggak bisa dugem, nggak bisa ke tempat-tempat yang ada asap rokoknya. Nggak boleh."

"Aku nggak pengen main ke tempat begitu juga." Rish menjawab kembali. Tatapannya kembali pada Bia dengan senyum manis. "Bubia--maksudnya Mbak Bia mau main kemana aja hari ini? Kuanterin." Tawarnya. "Tapi nanti Nayla ikut, nggak apa-apa ya?" tanyanya lagi. "Aku udah janji mau temenin dia nyari sepatu."

Bia mengangguk. "Kalau gitu aku juga mau nyari sepatu," akunya tiba-tiba. "Ayo pergi sekarang!"

"Ya nggak sekarang juga," Ka menahan tubuh Bia yang hendak bangkit. Lalu berdecak. "Lihat tuh yang mau kamu jadiin supir. Dia aja masih setengah melek begitu. Mandi belum, ganti baju juga belum. Seenggaknya kasih dia waktu buat siap-siap dulu."

"Oh, gitu." Bia duduk lagi setelah menyadari perkataan suaminya benar adanya. "Kalau gitu Mbak nunggu disini. Rish boleh siap-siap dulu."

"Okay," Rish bangkit berdiri. "Bentar ya, Mbak. Nggak lama."

Bia mengangguk. Ia baru menoleh ketika Abdi menggerakkan tangan, menyuruhnya duduk lagi. Pria itu mengusap-usap perut Bia dan ngobrol ngalor-ngidul sendiri.

"Cucunya eyang Sayang." Sapa pria itu, bicara di depan perut menantunya seperti biasa. "Mau jalan-jalan sama Om Rish, ya? Eyang diajak nggak, nih?" tanyanya.

"Enggak, Pa. Dia lagi nggak mau sama yang tua-tua," jawab Ka, mewakili. "Aku aja di tolak, apalagi Papa," tambahnya.

"Waaah, sayang banget. Padahal biasanya kemana-mana sama eyang, ya, adek?" tanya Abdi lagi. "Tapi nggak apa-apa. Berhubung hari ini Eyang nggak kepake, jadi Eyang tunggu adek pulang sambil mancing aja, deh. Nanti malam kita semua makan ikan goreng segar!"

"Wah! Mau, Pa!" jawab Bia semangat. "Aku mau!"

Abdi mendongak, menepuk dada dengan jumawa. "Serahkan masalah itu ke Papa."

"Heleh," sahut Rengganis, bersiap mematahkan semangat suaminya seperti biasa. "Cuma modal ikan aja sok keren."

"Ma, diam," kata Abdi pelan. "Jangan menurunkan harga diriku di depan cucu kita."

"Papa yang jangan sok oke di depan cucuku. Aku nggak mau ya, sifatmu turun ke dia." Ia beralih pada Bia lalu meneruskan. "Pakai topi, Bia. Cuacanya lagi panas."

"Nanti aku pinjam punya Rish, Ma," kata Bia dengan senyum mengembang. "Boleh nggak ya, pinjam barangnya Rish? Semua punya dia kelihatan keren banget."

"Bahaya," gumam Rengganis curiga. "Kalau begini terus, jangan-jangan cucuku bentukannya kayak si Atarish pas lahir nanti."

"Ma!" Seru Ka segera. "Jangan ngomong gitu lah." Ia buru-buru mengucapkan amit-amit jabang bayi sambil mengusap perut istrinya lembut. Berbisik disana dengan pelan. "Enggak, adek, jangan dengerin. Adek pasti mirip Papa," katanya. Ia baru duduk tegak ketika ponselnya bergetar pelan. Dengan segera, Ka merogoh saku dan membaca pesan yang masuk, lantas bangkit dengan panik. "Ya ampun, aku ditungguin," serunya. "Sayang, aku ke kantor duluan, ya!" Pamitnya. "Hati-hati mainnya. Jangan pecicilan, nanti telpon aku kalau butuh apa-apa. Jangan banyak ngerepotin Atarish juga, oke?" Ia menyodorkan tangan untuk disalimi Bia seperti biasa, lanjut mengecup kening dan bibir istrinya bergantian. Tak lupa, ia juga menyalimi kedua orangtuanya, lantas setelahnya, Ka balik badan, berjalan tergesa-gesa keluar rumah. Memacu mobilnya dengan ngebut demi bisa sampai kantor secepat yang ia bisa, sebab disana, sudah banyak orang yang menunggunya.

"Biar aku, Mbak." Lelaki itu menekuk lututnya di lantai, menunduk di depan Bia yang tengah duduk rehat selepas mondar-mandir mengelilingi toko sepatu high end berjam-jam lamanya. Berkantong-kantong tas belanjaan terjejer di kanan dan kiri tubuhnya. Berbagai merk dan berbagai item di beli demi memuaskan keinginan berpetualang hari ini.

"Pasti susah ya, ikat tali sepatu sendiri sejak perutnya segitu? tanya Rish dengan perhatian. Membuat Bia ikut menunduk, tersenyum tipis sambil memegang pundak Atarish yang sibuk mengikat tali sepatunya perlahan-lahan.

Iseng-iseng Bia berseloroh. "Udah ganteng, pinter, baik, perhatian, lagi. Hoki banget yang jadi pacarnya Rish nanti," ia melirik Nayla yang duduk di sebelahnya dengan pandangan menggoda. Niatnya meledek dua remaja itu, tapi Rish justru menanggapi dengan kalem sekali.

"Gitu juga nggak di pilih sama Mbak Bia, malah di tinggal nikah ini," kata Rish, menimpali. Ia bergeser ke sepatu sebelah kiri, melepas ikatannya terlebih dulu sebelum mengikatkannya lagi dari awal, serapih mungkin.

Bia cengar-cengir sementara Nayla berbisik pelan. "Jangan di cengin, Bubia--maksudnya Mbak Bia. Jamet-jamet begitu si Rish pacarnya banyak di Belanda."

Bia mengerjap kaget. "Masak?"

Nayla mengangguk dengan tampang julid maksimal. "Gonta-ganti melulu tiap bulan. Mana sering di bawa balik ke rumah, di kelonin di kamar kayaknya."

"Waduh," gumam Bia cemas. Bergegas mengusap perutnya dengan khawatir. "Kayaknya bener kata Mama, seluruh laki-laki di keluarga Dewanggala memang di takdirkan jadi buaya semua."

Oh tidak. Berarti anaknya

"Ya ampun adek," ujar Bia panik. Mengusap perutnya lagi sambil meneruskan. "Adek jangan ikut-ikutan, ya," bisik Bia pelan sekali. "Ngikut gantengnya Eyang Kakung, Papa sama Om Rish nggak apa-apa. Tapi jangan di tiru sifat playboy-nya. Nggak boleh main-main sama banyak cewek, Adek. Itu dosa."

Nayla terkekeh-kekeh kesenangan saat Rish mendongak, berdecak pelan.

"Mbak Bia jangan dengerin apa kata Nayla. Dia itu pendusta. Tukang fitnah," cecarnya. "Lihat aja, nanti di akhirat dia bakal di jadiin satu sama gerombolan istrinya abu lahab karena mulutnya yang jelek itu."

"Woo! Enak aja!" Nayla menyepakkan kakinya, hampir mengenai pundak Rish jika saja lelaki itu tak menyingkir duluan.

"Jangan pakai kekerasan di depan Mbak Bia dan calon ponakan gue, ya!" ingatkan Rish, berdecak kesal. "Jadi contoh jelek aja!" Dengusnya, beralih ke Bia lagi kemudian bertanya dengan nada lembut setengah mati. "Oh iya, Mbak Bia mau makan siang apa?" tanyanya, melirik jam di pergelangan tangan. "Udah jam segini. Kata Mama Mbak Bia nggak boleh telat makan."

Bia bergumam panjang, berpikir-pikir cukup lama sebelum memutuskan. "Pengen ke Monsieur," gumamnya. "Ngemil disana sebentar sambil nungguin Mas Ka, yuk?"

"Loh, emangnya Mas Ka mau kesini, Mbak?" tanya Nayla semangat.

"Iya." Bia mengiyakan. "Udah di jalan orangnya. Mau nyusul kesini. Sebentar lagi sampai."

"Ya ampun, udah lama nggak lihat Mas Ka!" seru Nayla berdebar-debar. "Harusnya touch up dulu, nih," gumamnya pelan sekali, memancing cibiran Atarish yang kini menyumbang komentar dengki.

"Gatel banget jadi cewek."

Nayla memelekan lidahnya sambil membalas acuh. "Biarin, wleee!"

Bibir Rish memicing, sebelum kembali pada Bia lagi. "Sekarang, Mbak?"

Bia mengangguk. "Tapi gandeng Mbak ya, Rish? Nggak mau di lepas," pintanya. Menyodorkan tangan. "Pegangin."

"Ya udah." Atarish berdiri. Meraih tangan Bia untuk di genggam. "Ayo, Mbak."

Bia tersenyum lebar sambil bangkit dari duduknya. Seperti apa yang ia lakukan sebelumnya, perempuan itu menggandeng lengan Atarish dengan wajah gembira. Sementara Nayla mengikuti di belakangnya tak kalah sumringahnya.

Ketiganya keluar beriringan. Bia sibuk dengan agenda ingin menempel dengan adik iparnya sepanjang hari, sementara sang adik ipar sibuk menggotong barang-barang belanjaan si kakak ipar dan sahabatnya dengan sabar.

Alih-alih protes, Atarish justru bahagia. Kapan lagi ia bisa dekat-dekat begini dengan Bia kalau bukan di saat-saat begini?

Ini namanya rejeki.

"Hai, Hun. Ya ampun, maaf banget kalau lama, macet pol tadi." Ka datang dengan napas terengah. Lengan kemejanya di gulung sampai siku hingga menampakkan urat-urat tangan yang menonjol dengan gagah. Rambutnya di sisir menggunakan jari jemari ketika lewat tadi, hingga kehadirannya cukup membuat beberapa perempuan di sana menoleh sejenak. Kalau ini terjadi saat mereka masih pacaran, Bia sudah pasti akan marah. Kalau sekarang sih sudah tidak.

Capek. Makin lama jadi istri Ka, Bia makin sadar bahwa suaminya memang good looking yang senantiasa menarik atensi para kaum hawa dimanapun mereka singgah. Membuat perempuan terpesona adalah bakat alami Ka, yang kadang terjadi begitu saja tanpa banyak usaha, bahkan seringkali terjadi tanpa lelaki itu sendiri sadari. Kalau kata Rengganis, ini adalah masalah utama bagi para istri yang punya suami dengan gen buaya otentik. Katanya, darah keluarga Dewanggala yang semerbak membuat para betina mudah terpana. Terserahlah. Bia tidak peduli.

Ka menyodorkan tangan untuk Bia salimi. Lanjut mengecup kepala Bia sejenak sebelum menarik kursi di sebelah sang istri yang masih asik menggulung spaghetti di garpu dengan serius. "Makan apa, istriku Sayang?" tanya Ka mendekat, mencium pipi Bia dengan gemas.

"Spaghetti," jawab Bia pendek. "Si adek yang minta." Ia menunjuk perutnya. Seperti biasa, menumbalkan anaknya untuk segala keinginan yang terbersit di kepala.

"Oh iya, si adek. Lupa belum di sapa." Ka terkekeh pelan. "Nggak nakal kan adek hari ini?" Lelaki itu menunduk, mengusap perut sang istri lembut. "Adek belanja apa aja sama Om Rish tadi?"

"Sepatu. Tas. Make up. Segala macam," sahut Rish kalem. Mengangsurkan croissant burger dengan daging Wagyu premium yang telah ia potong-potong ke depan Bia lagi. "Nih, Mbak. Udah kupotong, tinggal makan aja."

Bibir Ka tersungging tipis. "Beneran udah gede anak ini," gumamnya lirih. Berdecak bangga pada adiknya sendiri, lantas melirik gadis manis yang duduk di sebelah Atarish dengan senyum ramah. "Eh, Nayla!" Sapanya. "Pangling Mas Ka sama kamu. Makin cantik, sih."

"Bisa aja Mas Ka," gadis itu menunduk malu-malu, sementara Rish berdecih pendek.

"Nggak usah sok cantik."

"Ih, paan sih! Orang Mas Ka aja bilang gue cakep. Siapa elo nggak terima?!"

"Heleh, cokep-cakep apaan. Tampang lo kayak onigiri basi. Ngaca sana."

"Diem lo!"

Sementara dua muda-mudi itu sibuk adu mulut, Ka sibuk menonton istrinya makan. Sesekali mengobrol dengan bayi di perut dengan hangat. Bercerita ini itu dan segala macamnya tanpa lelah.

"Jadi gitu, Dek. Papa lho nggak salah apa-apa. Udah bener di jalurnya, tapi malah Papa yang di marahin sama ibu-ibu naik Mio di jalan raya. Padahal mobil Papa nggak gerak sama sekali. Ibu-ibunya yang salah belok sendiri."

Menyela cerita dramatis suaminya tentang ibu-ibu bermotor dengan judul sein kiri belok kanan, Bia mulai riweh sebab bosan pada makanannya. "Aku udah nggak mau ini," ujar Bia pelan.

"Ya udah, biar disitu dulu," sahut Ka sekenanya.

"Terus, dek, masak nih ya, tadi pas Papa lagi nyari tempat parkir, tiba-tiba ada badut ngaca di depan pintu mobil. Papa kaget banget, kirain itu badut psikopat kayak yang ada di film-film thriller. Terus, Papa juga mau keluar kan jadi nggak enak, ya?" lanjutnya, menyambung ke cerita lain. "Adek suka badut, nggak?" tanyanya. "Nanti kalau udah keluar, Papa ajakin nonton badut berdua."

"Kamu habisin ini, Mas. Aku mau ke Wagyu burgernya." Bia mendorong piring spaghetti-nya ke depan Ka. Tak sabar ingin segera beralih pada piring baru yang tadi Rish berikan padanya. "Maas," panggil Bia rewel. Sebab suaminya masih juga menunduk, ngobrol dengan bayi di perut. "Pegangin garpunya, cepetan."

"Iya-iya. Mbok ya sabar," Ka berujar lembut. Menerima garpu dari tangan Bia sambil meneruskan. "Yang ini biar aku yang makan." Ka menyuap gulungan spaghetti di garpu ke dalam mulut. Mengunyah santai sambil manggut-manggut. "Enak."

"Mas Ka,"

Ka mendongak. "Apa Sayangku?" jawabnya. "Mau apa?"

"Mau pesen yang lain. Tapi takut nggak abis," ucap Bia bimbang. "Gimana dong?"

"Pesen aja, nanti aku habisin," sahut Ka tenang. "Kalau masih nggak habis juga, kita bungkus bawa pulang. Ada Mbak Yen sama Pak Jun di rumah Mama, kan?"

Bia manggut-manggut semangat. "Oh iya, ya," seru Bia menepuk jidat. "Nanti kita jadi nginep tempat Mama kan, Mas?"

"Iya, jadi," jawab Ka lagi.

"Kalau gitu nggak usah pesan lagi, deh," kata perempuan itu, berubah pikiran.

"Kenapa nggak jadi?"

"Kan Papa mancing hari ini. Tadi udah janji bakal bawain ikan segar buat di goreng. Aku mau nyisain sedikit space di perut buat makan malam di rumah Mama." Ia mendorong lagi piringnya, yang mana Bia baru sekali menyuap daging dan roti dari sana. "Kamu habis ini juga, Mas."

Ka menyipit sambil geleng-geleng pelan. Meraih piring istrinya untuk di bawa ke depan lantas ia mulai menyuapkan setiap makanan tadi satu persatu, sampai tandas.

Kehamilan Bia sungguh warna-warni. Setelah membuat Ka mabuk kepayang tiap pagi di trimester pertama, kini anaknya membuat sang istri yang sejak dulu sudah banyak tingkah jadi makin lebih banyak lagi tingkahnya. Tapi tidak apa-apa. Kesabaran Ka kan seluas samudera. Mau Bia jungkir balik pun tak masalah. Selama itu Bia, Ka akan senantiasa meladeninya.

Oh, sial. Benar kata Riska, Ka memang tolol sejati di depan istrinya.

"Kenapa kamu ketawa?" Bia mendekat, menyipit melihat suaminya cengar-cengir sambil menggeleng

pelan. Sementara Ka menyuap lagi makanannya sambil membalas sekenanya.

"Nggak apa-apa," ucapnya. "Aku cuma baru sadar, yang diomongin Riska selama ini ternyata benar."

Begitu katanya.

Salam, Cal.

CALAMUMMEUM

RUANG; KURSI DAN JENDELA

EXTRAPART 05

Deskripsi

Extrapart 05 ini masih seputar ngidamnya Bia yang beraneka warna. Sebelum agadu rilis, semua pihak harus merasakan lika-likunya juga biar sama rata.

Terimakasih banyak teman-teman semua! Selamat membaca!

~*~*~*~

"Maaa,"

Untuk kesekian kali, rengekan itu terdengar, di barengi dengan sesosok perempuan hamil yang tengah menyenderkan kepalanya di bahu sang ibu mertua, ikut mondar-mandir di dapur dan ruang keluarga. Tak kenal kata menyerah.

"Mamaaaa,"

Rengganis berdecak. "Apa sih anak ini!" ujanya geregetan. "Nemplok melulu. Mau apa kamu sebenarnya, hah?!"

Begitu Rengganis balik badan dan menatapnya, Bia langsung cengengesan. Menggoyang-goyangkan lengan Rengganis sambil berujar pelan. "Temenin ke pasar besok pagi ya, Ma," ajaknya. "Aku pengen beli jajanan pasar yang banyak itu."

"Kamu nih yang bener aja," decak Rengganis lagi.

"Mama udah nggak pernah ke pasar tradisional lagi. Terakhir kali Mama ke tempat begituan tuh tiga puluh lima tahun yang lalu!" serunya. "Kamu kalau mau ngajakin orangtua itu ke Paris, kek. Ke Milan, ke Swiss, atau paling enggak ke Mall, ini ujug-ujug ngajak main ke pasar. Buat apa?"

"Aku pengennya ke pasar, Ma. Ayoo, temenin." Rengek Bia manja. "Pengen beli risol sama kue-kue tradisional itu. Nongol terus di fyp tiktok, aku kan jadi pengen."

"Ya udah, besok kita bikin sendiri."

"Ih, nggak mau. maunya beli."

"Sana ajak si Papa." Rengganis mulai lagi. Setiap kali ada yang merepotkan, selalu saja suaminya yang dijadikan tumbal. Dulu dan sekarang tak ada bedanya. Sama saja. "Biasanya juga kamu sama si Papa terus. Tuh-tuh, nganggur orangnya." Namun sayang sekali, Bia menggeleng. Menolak ide Rengganis mentah-mentah. "Enggak. Aku maunya sama Mama," tolaknya. "Aku mulai bosan sama Papa."

"Kalau gitu tuh, sama Atarish." Lempar Rengganis lagi. Kali ini targetnya ke si anak bungsu yang memang masih di rumah. "Kamu kan terobsesi sama yang muda-muda beberapa waktu terakhir. Jadi, pergi sama adekmu aja, mumpung dia masih di rumah. Mama kan udah tua."

"Aku pengennya sama Mama." Bia ngotot dengan keinginannya. "Mama please. Temenin ya, Maa?"

"Aduuh, anak ini ada-ada aja." Rengganis bergumam bingung. "Nggak bisa ke tempat lain, apa?"

"Nggak bisaaa," jawab Bia, ngeyel seperti biasa. "Ke pasar tradisional aja. Lebih seru," katanya. "Besok habis sholat subuh, kita jalan. Sekalian olahraga, Ma!" Lanjutnya, makin mengada-ada.

"Olahraga apaan! Pasar tradisional itu kotor, Bia," sahut Rengganis lagi, belum mau mengalah. "Nggak bisa. Ke tempat lain aja, yang aman-aman buat kita."

"Aku maunya jajanan pasar langsung dari pasarnya," gumam Bia sedih. Mengerjap sendu sambil mengusap-usap perut.

"Pergi aja lah Ma, pergi," sahut Abdi dari depan televisi. Nadanya tak sabaran sekali. "Demi cucu jangan setengah-setengah. Anak lagi ngidam kok di tawar," lanjutnya dengan decak seadanya. "Papa aja kemarin diajak muterin kompleks naik sepeda nggak nolak. Biarpun habis itu Papa encok sebadan-badan, yang penting kan calon cucu senang." Pamernya. "Mama diajak ke pasar aja berat hati. Begitu kok katanya pengen di sayang cucu, yang ada cucu kita antipati sama kamu pas lahir nanti."

"Diem ya, Papa!" bentak Rengganis sebal. Ia kembali pada menantunya yang kini mengerjap penuh harap, menatapnya tanpa kedip hingga Atarish turun dari lantai atas. Meregangkan tubuhnya yang pegal lalu mengeriyip heran melihat keributan di dapur sore- sore begini.

Koreksi, sepertinya, rumah mereka memang tak pernah sepi selama ada Bia hamil. Apalagi beberapa hari belakangan, Bia di tinggalkan disini, sebab Arkaish pergi dinas ke luar negeri. Jadi, makin bertahta lah menantu sulung Dewanggala itu di seantero rumah. Belum afdhol

hari-hari mereka kalau belum mendengar Bia dan segudang idenya. Meskipun intensitas ngidamnya tak sesering itu, tapi sekalinya mau, merepotkan sekali. Ini review jujur dari Atarish yang sering jadi korban kerandoman kakak iparnya sejak hamil. No bohong-bohong. Serius.

Lelaki muda itu berjalan melewati ibu dan kakak iparnya, menuju kulkas untuk mengambil sebotol air mineral untuk di teguk, lantas mengernyitkan dahi saat Bia merengek manja. "Kenapa, Mbak?" tanyanya. Membuat Bia menoleh, lalu menjawab sedih.

"Mau ke pasar," jawab perempuan itu pelan. "Beli jajanan." Rish melirik jam dinding kemudian mengernyit.

"Sore-sore begini?" tanyanya. "Hampir Maghrib lho, ini. Emang jam segini pasar masih ada?"

Bia menggeleng. "Bukan sekarang, besok pagi." Koreksinya.

"Oh," Rish menutup botol mineralnya lagi kemudian melanjutkan. "Mau sama aku? Yok, besok bangunin aja." Bia menggeleng lagi dengan enggan. Masih menggenggam tangan Rengganis penuh harapan.

"Mau sama Mama," tegasnya.

"Udah bosan sama aku, Mbak?" tanya Rish sungguh-sungguh. Tak menyangka ketertarikan Bia sedangkali itu padanya. Padahal dua minggu terakhir, nyaris tiap hari Bia merecokinya. Dulu janjinya cuma sehari, nyatanya perempuan itu datang tiap waktu hanya untuk melihat Atarish bangun tidur. Obsesinya pada Atarish bukan main besarnya, sampai-sampai eksistensi Ka sebagai ayah si bayi mulai tergeser perlahan-lahan.

"Belum," jawab Bia lugu. "Kamu masih kelihatan ganteng di mata Mbak. Tapi khusus besok, pengennya pergi sama Mama," katanya, mengusap perut dengan nelangsa. "Si adek lagi mau deket-deket sama eyang putrinya."

Rengganis menghela napas panjang, melirik perut Bia sejenak sebelum akhirnya mendesah menyerah.

Menganggukkan kepala dengan terpaksa. "Ya udah lah. Mau nolak juga gimana, buat cucu ini," gersahnya. "Besok kita pergi," putusnya. Membuat Bia bersorak kegirangan.

"Beneran, Maaa?!" Bia berseru hiperbolis, melompat gembira hingga nyaris terpeleset dan jatuh tersungkur di lantai. Sebuah kecerobohan kecil yang menimbulkan kegaduhan seketika dalam satu keluarga. Sebab di detik Bia nyaris terpeleset, Atarish dan Abdi bergerak panik dari tempatnya yang jauh, nyaris berlarian mendekat, dikiranya Bia akan jatuh.

Dua lelaki beda generasi itu menghembuskan napas panjang dan berhenti bergerak saat di lihatnya Bia berdiri lagi dengan tegak, di sangga oleh Rengganis yang sigap menahan tubuhnya. Atarish berjongkok di bawah pantry dengan lega, sementara Abdi berseru dari tempatnya.

"Kamu itu, Bia! Jantung Papa mau copot ini!" Pria itu duduk lagi di sofa dengan lemas. Melirik Bia yang tampaknya juga masih kaget. "Hati-hati, dong. Itu cucu Papa masih nempel di perut, jangan banyak atraksi dulu."

"Memang pecicilan banget punya mantu satu!" Amuk Rengganis galak, memegangi lengan Bia dengan deg-degan. "Nggak lucu ya, kalau kamu kenapa-kenapa pas suamimu lagi dinas ke luar negeri!" Omelnya. "Kalau nggak lagi hamil, udah Mama kaplok kamu, ya!"

Sedangkan Bia hanya cengar-cengir, menjawab sekenanya. "Licin Ma, lantainya. Aku hampir kepleset."

Rengganis mendengus, melayangkan jitakan pelan di kepala Bia lantas berujar. "Sana duduk. Mama bikin susu," suruhnya. "Habis itu naik ke kamar. Mandi, bersih-bersih. Jangan nunggu Maghrib, pamali."

Cerocosnya tak kunjung henti. "Nanti malam tidur sama Mama. Nggak usah ya, segala nemenin si Papa begadang nonton bola lagi. Udah Mama bilang, nggak bagus ibu hamil kebanyakan meleak malam."

"Siap, Mamaku Sayang!" Bia balik badan dan hampir lari lagi saat Rish tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya, memegangi lengannya sambil berujar lembut.

"Pelan-pelan, Mbak," suruh lelaki muda itu. "Kalau Mbak Bia lecet selama disini, satu rumah bisa di amuk sama Mas Ka semua," ucapnya. Menuntun Bia perlahan.

Bia manggut-manggut, menurut. Ia memeluk lengan Atarish sambil mendongak. "Rish ada acara nggak, besok?" tanyanya. "Kalau nggak ada, anterin kita ke pasar, ya?"

"Katanya cuma mau sama Mama?" tanya Rish santai.

"Kan kita butuh sopir, sama juru angkut barang nanti," jawab Bia. "Mau ya, anterin kita? Nggak lama, kok."

Atarish mengangguk, tak banyak berpikir sebelum mengiyakan begitu saja. "Iya. Aku anterin besok pagi. Tenang aja."

"Biasanya, seorang Arkaish itu cenderung individualis kalau menyangkut proyek-proyek begini."

Ka terkekeh pelan, tak menyangkal. "Yang ini dananya besar sekali, Om. Susah kalau mau jalan sendiri. Saya takut di datangi dirjen pajak kalau ngotot pakai uang sendiri. Jadi, saya harus nyari partner yang banyak biar proyek ini goal tanpa menimbulkan kebisingan yang tidak diperlukan," ucapnya lagi.

"Sebuah kehormatan ya, berarti? Kamu jauh-jauh ke Sydney mendatangi saya, cuma demi sebuah tanda tangan."

"Ini kan bukan sembarang tanda tangan," sahut Ka kalem, membuka lembar kerja di depan pria seusia ayahnya itu dengan senyum tipis. "Tanda tangan Terry Gouhl ini, bisa bayarin seluruh proyek saya nanti," ucapnya. "Om lagi di kutub Utara pun akan tetap saya kejar."

Mister Gouhl mencebikkan bibir seraya berseloroh. "Mulutnya persis bapaknya."

Ka tergelak pendek. "Gimana ya, Om. Darahnya Papa memang nempel di saya semua," guraunya.

"Sorry sekali, ya. Baru luang sekarang." Terry Gouhl meraih pulpen lantas membubuhkan tanda tangannya di sana, kemudian berseru saat mengingat sesuatu. "Oh ya, istrimu apa kabar, Arkaish?"

Ka mengangguk, "Baik," jawabnya. "Nggak tahu juga sekarang lagi bikin ulah apa di rumah. Kemarin saya titipin ke mertuanya, biar saya bisa fokus ngejar Om kesini," candanya.

"Sudah hamil belum?"

"Sudah, Om," jawab Ka lagi. "Lagi rewel-rewelnya dia." Ia terkekeh geli mengingat tingkah polah sang istri beberapa saat terakhir.

"Istri rewel kok kamu tinggal?"

"Soalnya saya lagi sibuk ngumpulin dana buat lahiran anak kami nanti," gurau Ka lagi. "Ini om tanda tangan begini, sama saja nyumbang biaya lahiran anak saya, lho."

Terry Gouhl ketawa. "Baguslah, kalau begitu saya makin yakin menggelontorkan dana ke kamu," ucapnya. "Nanti kalau sudah lahir bawa kesini. Biar saya bisa lihat seperti apa cucunya Abdi."

"Inshaallah," jawab Ka pelan.

"Om jadi ingat, dua puluh tahun lalu, waktu Mamamu hamil adikmu, si Abdi sudah ngomong kemana-mana kalau anaknya bakal perempuan," Terry ketawa mengingat masa

lalu. "Eeeh, tahunya beberapa bulan kemudian, yang keluar laki-laki lagi. Kasihan," tawanya dengan renyah. "Obsesi Papamu untuk punya anak cewek akhirnya keturunan sekarang. Happy banget pasti dia."

Ka mengiyakan. "Istri saya kalau sama Papa udah klop, nggak bisa di pisah lagi, Om. Sejak kami pacaran dulu, dia memang sudah di manja sekali sama Papa. Kebawa sampai sekarang, kalau dia nggak dapat sesuatu yang dia mau dari saya, senjata terampuhnya ya pasti lari ke Papa."

Terry Gouhl kembali ketawa. Manggut-manggut mendengar cerita lelaki muda di depannya. "Bisa Om bayangkan," katanya. "Dulu dia selalu bilang, punya anak perempuan adalah cita-cita tertingginya setelah menikah. Oh ya, ngomong-ngomong... Kira-kira anakmu bakal perempuan apa laki-laki?"

"Laki-laki, Om."

"Anak pertama, cucu pertama, cowok. Bagus. Bisa dijadikan penerus nanti, ya?" Senyum Ka terbit tipis. Mulai melebar ketika ponsel di sakunya bergetar samar, menampilkan panggilan dari istrinya yang tengah jauh di mata beberapa hari belakangan. Lelaki itu berdiri, pamit pada Terry Gouhl sejenak untuk mengangkat panggilan.

Berjalan cukup jauh dari ruang tengah rumah keluarga Gouhl, lantas menggeser layar hijau sebelum menempelkan ponselnya di telinga. Berseru bahagia. "Hai, Honey," sapanya manis sekali.

Bersandar di tembok sambil mengucek matanya yang mulai mengantuk. "Bikin ulah apalagi yaa, istriku hari ini?" Godanya, berhadiah decak tak terima Bia di seberang sana.

Ka terkekeh-kekeh, mendengar suara istrinya sambil mengiyakan apapun perkataannya. "Mmm, gitu," balasnya. "Deketin ke adek sebentar, dong. Aku mau ngomong." Beberapa saat setelahnya, Ka memelankan suara, berujar lembut lagi hangat.

"Assalamualaikum, anak Papa," sapanya. "Papa kangen banget sama adek. Tungguin, ya. Besok Papa pulang. Adek yang baik disana, nurut sama Mama, sama Eyang Kakung dan eyang putri, sama Om Rish juga."

"Kece betul Mama ke pasar pakai heels," kritik Atarish seraya mengikuti langkah Bia dan Rengganis dari belakang. Jaga-jaga kalau ada copet atau orang jahat, biar ia bisa menggebuknya sekali lihat. "Nggak sekalian pakai Enggrang aja tadi, Ma?" Sarkasnya.

"Mana bajunya kelap-kelip banget kayak bintang Pantura. Mama ini mau belanja apa mau ikutan orkes keliling desa?"

"Diem," sela Rengganis sebal. Sibuk menyicing roknya yang menjuntai hingga betis keatas dengkul, sementara mulutnya sudah aktif berdecak bolak-balik sejak melihat menantunya mogok setiap semenit sekali, ia melirik sekitar lagi dengan was-was.

Tepat setelah ibadah subuh Bia merongrongnya, lengkap dengan Atarish yang masih menguap sambil garuk-garuk kepala di depan pintu kamar.

Dan disinilah mereka berada.

Pagi-pagi sekali, ayam masih berkokok disana-sini ketika wanita itu mengikuti langkah gembira sang menantu, membelah abang-abang pasar yang sibuk menggotong karung berisi sayur dan ibu-ibu yang rusuh menawar belanjaan. Padahal, mereka masih di bagian depan, belum benar-benar masuk ke dalam. Tapi situasi sudah se chaos ini.

Kesemrawutan itu belum ada apa-apanya di banding antusiasme Bia yang super gembira. Tiap ada lapak lesehan yang menjual berbagai macam goreng-gorengan dan jajanan, Bia berhenti dan membeli semua hal yang terlihat di depan matanya. Meskipun sudah kesulitan berjongkok dengan perut yang mulai buncit, ia selalu punya caranya sendiri untuk memasukkan semua hal ke kantong besar di tangan Atarish.

Menantunya hanya sedang lapar mata, Rengganis yakin sekali keberadaan jajanan itu tak akan eksis lagi sesampainya mereka di rumah. Lihat saja nanti.

Pasar tradisional itu amat sesak. Banyak yang berseliweran di kanan kiri hingga Rengganis berulang kali tersenggol orang lewat. Wanita itu sudah siap adu mulut kalau saja tak ingat, ada kuping calon cucunya yang harus di jaga.

"Maa, ini apa?"

Rengganis menunduk, melirik kue kecil warna hijau yang Bia acungkan dengan sorot penasaran lantas menjawab. "Itu Carabikang."

Atarish ikut manggut-manggut di belakang. Ia juga baru tahu itu. "Enak nggak sih?"

"Ya enak," jawab Rengganis sekenanya. Melirik putranya dengan sebal. "Kalau nggak enak nggak mungkin di jual." Lanjutnya, senewen.

"Sewot banget. Orang nanya doang," gumam Rish lirih.

"Diem. Mama nggak suka kamu nanya-nanya!"

"Aku mau ini juga, ah." Bia menyodorkan kue tersebut beberapa biji untuk di masukkan ke plastik, lalu ia mengangsurkan selebar uang seratus ribuan pada nenek penjual yang kini mengernyitkan kening.

"Neng, uang kecil aja. Saya nggak ada kembaliannya."

Rengganis menimpali. "Ambil saja kembaliannya, Bu. Rejeki." Lantas ia menggandeng Bia lagi menyusuri pasar. Mereka memutuskan tak masuk ke dalam karena khawatir kondisi tidak memungkinkan.

Bia mengangguk setuju. Habis hujan juga semalam, pasti becek dan lembab sekali di dalam sana. Ka bisa mengamuk kalau tahu Bia pergi ke tempat berbahaya. Sang suami sudah mewanti-wantinya untuk tak memaksakan diri ke tempat yang sekiranya tak kondusif, ketika Bia minta izin lewat telepon semalam. Jadi, lebih baik mereka melanjutkan pencarian kuliner ini di pinggir-pinggir jalan yang mana masih mudah di akses.

"Soto," Rengganis menunjuk satu warung yang cukup ramai. Tempatnya memang di pinggiran, tapi kelihatannya cukup bersih untuk di sambangi.

"Sarapan situ mau?"

"Mauu," jawab Bia segera. Ia dan Rengganis berdiri di belakang tubuh tinggi Atarish sebelum menyebrang jalan. Mengikuti langkah lelaki muda itu dengan patuh, sementara Rish cukup mencari jalan.

Bia langsung memekik kegirangan setelah mereka masuk ke warung sederhana tersebut. Penciumannya yang tajam di manjakan dengan aroma gurih yang semerbak dimana-mana, mengundang rasa lapar dan bunyi keroncongan di perutnya. Bia menelan ludah, mengusap-usap perut sambil bicara sendiri. "Iya, Mama juga lapar," katanya. Di sambut kekehan Atarish yang kini menyahut. "Ya ampun, baunya enak poll!"

"Bayinya mau soto, Mbak?"

Bia mengangguk.

"Nusantara juga ya, anaknya Mas Ka," gumam Atarish pelan. "Kupikir bakal belagu kayak bapaknya."

Bia mengerjap pelan. "Tapi full banget, ya? Nggak ada tempat duduk." Ia celingukan dan cukup kecewa sebab tak melihat sedikitpun tempat tersisa.

"Gimana, Ma?" Bia selalu yakin, Rengganis punya kunci atas segala problematika dalam hidup. "Nggak ada yang kosong, tapi aku mau makan disini."

"Tunggu sebentar. Sabar." Wanita itu celingukan sesaat. "Oh! Itu lho, ada tempat!" Rengganis menunjuk satu meja dengan senyum tipis.

"Kayaknya mereka udah mau pergi. Nanti kita duduk situ. Sekarang pesan aja dulu," ucapnya. Menggandeng Bia mendekat ke gerobak penjual yang ada di bagian depan warung. Menepuk bahu lelaki yang sibuk meracik bihun dan suwiran ayam ke mangkuk. "Mas, tolong tiga mangkuk, ya," pesannya.

"Oh iya, Bu. Di tunggu, ya."

"Maaf, Mas. Jadi gini," Rengganis mendekat lagi, membuka dompet untuk mengeluarkan beberapa lembar uang yang kini di selipkan ke tangan penjual tersebut sambil berbisik. "Anak saya kan lagi hamil, jadi saya minta tolong nanti di lebihin daging, kuah sama nasinya, ya?"

"Wah, Bu. Nggak usah. Ini--"

"Nggak apa-apa. Jangan di balikin, pamali nolak rejeki," katanya. Ia menoleh, mendorong bahu Atarish sambil mengendikkan dagu. "Itu, kursinya udah kosong. Buruan. Ajak Mbakmu kesana dulu." Perintahnya, sebelum kembali pada penjual yang menatapnya bingung.

"Bu, harganya nggak segini, lho. Ini kebanyakan sekali."

"Nggak apa-apa, itu harga spesial. Kan saya minta diracikin soto spesial juga buat anak saya yang lagi hamil," ulang wanita itu, tersenyum tipis. "Jangan lupa ya, Mas. Banyakin dagingnya."

Setelah sedikit briefing dengan penjual soto, ibu-ibu satu itu balik badan, menghampiri meja dimana menantu dan anak bungsunya telah duduk anteng menunggu pesanan. Rengganis mengambil tempat di sisi Bia, melirik menantunya yang tengah kipas-kipas menggunakan telapak tangan lalu bertanya. "Masih gerahan aja kamu?"

Bia menoleh, manggut-manggut. Selama hamil, Bia memang punya penyakit unik, gampang gerah di kondisi apapun itu. Padahal cuaca pagi ini sangat dingin, angin bertiup cukup sering dan kencang, langitpun kelihatan mendung, namun tetap saja ia kegerahan. "Panas, Ma."

"Orang dingin begini, kok," sahut Rengganis, mengambil sobekan kardus yang tergeletak di ujung meja, lalu menyodorkannya pada sang putra. "Kamu kipasin Mbakmu. Kasihan, dia gerah."

Atarish meletakkan ponselnya, beralih mengambil lembaran kecil kardus untuk di jadikan kipas dadakan, mengipasi kakak iparnya tanpa keluhan.

"Aku nggak sabar mau unboxing jajanan pasar di rumah!" Seru Bia antusias, menepuk-nepuk kantong belanjaan yang penuh dengan berplastik-plastik jajanan aneka warna. Senyumnya yang mengembang cerah membuat Atarish tak kuasa menahan lengkungan

bibirnya. Alhasil, lelaki muda itupun ikut terkekeh-kekeh, mengamati kegembiraan yang cukup sederhana di mata Bia.

"Happy banget, Mbak?"

Bia mengangguk. "Baaangeeett!" jawabnya, nyengir. "Ini lebih menyenangkan dibanding waktu Mbak dapat Hermes pertama kali dari Mama."

Rengganis berdecak-decak. "Susah payah Mama mendidikmu jadi wanita realistis, sekarang udah balik lagi suka sama yang murah-murah."

"Nanti habis lahiran aku balik lagi jadi versi Bia didikan Mama, tenang aja," Bia menimpali dengan cengiran lugu. "Sekarang masih terpengaruh sama cucu Mama, maklumin aja."

"Maklum sih maklum," Rengganis melirik kantong belanjaan tersebut lantas meneruskan. "Tapi jajanan sebanyak itu, siapa yang bakal makan, coba?"

"Aku, Ma," jawab Bia diplomatis. "Kita sekeluarga," tambahnya. "Kalau nggak habis, kita makan lagi besoknya."

Rish langsung tersedak ludahnya sendiri begitu mendengar ide Bia. Senyum lelaki muda itu pudar seketika kala ia melirik kantong belanja yang nyaris penuh. Ngeri membayangkan perutnya harus diisi risol dan lain sebagainya sampai lusa. "Basi dong, Mbak," katanya. "Sore nanti juga udah nggak enak lagi goreng-gorengan itu."

"Makanya kita harus makan yang goreng-gorengan dulu hari ini. Sama semua jajanan yang kiranya gampang basi, kita habisin dulu. Sisanya buat besok lagi," jawab Bia, banyak akal seperti biasa. "Nanti ada Mbak, ada kamu, ada Mama, ada Papa, ada Mbak Yen, sama ada Pak tukang kebun. Kan keluarga kita personilnya banyak!"

"Tapi nggak sebanyak itu juga sampai bisa ngabisin sekantong besar risol sama kue beginian," gumam Rish, pelan sekali. Ia melirik perut kakak iparnya kemudian berujar lebih jelas. "Aku penasaran, deh. Anaknya Mas Ka bakal kayak apa, ya? Masih dalam perut aja udah begini tingkahnya."

Rengganis menimpali segera. "Selama dia nggak kayak kamu sih nggak masalah," katanya dengan sewot. "Semoga dia lebih banyak mirip Mama, jangan mirip tiga gatal sebelumnya," tambah wanita itu, membuat Bia tergelak kalem.

"Semakin Mama ngomong begitu, semakin besar peluang cucu pertama Mama mirip aku," kata Atarish, berniat mengusik ketenangan hati ibunya yang sudah lama lembut. Sepertinya semenjak ia kuliah di luar negeri, ia sudah tak pernah kena hajar lagi. Karena itu, adrenalinnya tertantang habis-habisan.

Dengan tampang jahil luar biasa, lelaki muda itu menoleh ibunya yang duduk cukup berjarak darinya. Di pisahkan oleh Bia yang kini celingukan, tak sabar menunggu pesanan. "Kalau mau ngamuk ya ngamuk aja, Ma. Nggak usah ditahan-tahan gitu."

Rengganis melengos setelah mengibaskan tangan anaknya. Pura-pura tak dengar ucapan si bungsu barusan. "Jangan bikin Mama kelihatan jelek di depan calon cucu Mama, ya!" Cebiknya, galak.

"Padahal Mama kelakuannya udah jelek dari dulu," sahut Rish, menyipit penuh tantangan.

"Kamu berani ngomong lagi, Mama hajar betulan disini!" Ancam Rengganis dengan tangan terkepal, siap di gunakan.

Sementara anak dan ibu itu nyaris baku hantam, Bia berseru girang ketika satu nampan soto diantarkan ke meja. Menghiraukan tangan Rengganis yang mulai menjamah pundak Atarish untuk di pukuli, Bia berterimakasih pada lelaki yang meletakkan tiga mangkuk soto dengan asap mengepul, menari-nari menggoda penciumannya dengan aroma gurih luar biasa.

"Ini khusus untuk yang lagi hamil."

"Waah, makasih!" Bia mendekat ke meja, meraih sendok dan garpu lantas menikmati sarapannya dengan syahdu.

Sementara di kanan kirinya, entahlah. Bia tidak peduli sudah sebangun apa adik iparnya kini. Salah sendiri dia berani menyulut emosi Ibu Rengganis yang agung itu. Bia sih tidak mau ikut-ikutan, ya. Fokus menguyup kuah soto dari sendok ditangannya kedengaran jauh lebih menarik dari apapun juga untuk sekarang.

Salam, Cal.